

**METODE OUTBOUND DAN PEMBINAAN AGAMA  
SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS  
PESERTA DIDIK DI SMP HANG TUAH 1 SURABAYA**

**SKRIPSI**



Diajukan Kepada  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program strata Satu (S1)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2015 126	No. REG : T/2015/pai/126 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

JAMILATUN NAFSIYAH  
NIM : D31211081

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2015

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Jamilatun Nafsiyah  
NIM : D31211081  
Semester : VIII  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

“METODE OUTBOUND DAN PEMBINAAN AGAMA SEBAGAI UPAYA  
PEMBINAAN KARAKTER  
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP HANG TUAH I SURABAYA”

Adalah asli dan bukan hasil plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia diminta pertanggung jawaban sebagaimana undang-undang yang berlaku.

Surabaya, 25 Juni 2015

Pembuat Pernyataan

  
  
JAMILATUN NAFSIYAH  
NIM: D31211081

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :  
Nama : JAMILATUN NAFSIYAH  
NIM : D31211081  
Judul : METODE OUTBOUND DAN PEMBINAAN AGAMA  
SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN KARAKTER  
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP HANG TUAH 1  
SURABAYA.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juni 2015

Pembimbing,



**YAHYA AZIZ, M.Pd.I**  
**NIP. 197208291999031003**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Jamilatun Nafsiyah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 25 Juni 2015

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag  
NIP. 196311161989031003

Penguji I

Dr. Ahmad Yusam Thobrani, M. Ag  
NIP. 197107221996031001

Penguji II,

M. Faizin, M.Pd I  
NIP. 197208152005011004

Penguji III

Yahya Aziz, M.Pd.I  
NIP. 197208291999031003

Penguji IV

Agus Prasetyo, M.Pd  
NIP. 198308212011011009

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Nafsiyan, Jamilatun. *Metode Outbound dan Pembinaan Agama Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Hang Tuah I Surabaya*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing Yahya Aziz M.Pd.I.

Penelitian yang dilakukan ini merujuk pada rumusan masalah. *Pertama*, karakter religius peserta didik sebelum dan sesudah outbound. *Kedua*, bagaimana efektivitas metode outbound terhadap pembinaan karakter peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya.

Yang melatar belakangi penulis menulis karya ini adalah, dikarenakan banyak dari peserta didik yang berperilaku menyimpang dan banyak yang terpaksa untuk belajar di sekolah. Alam dapat menjadi sumber ilham yaitu jika manusia dapat mengetahui rahasia dan undang-undangnya, atau dapat mengungkapkan hakikat keindahan yang permai dan murni. Dari hakikat lahiriah alam, maka manusia dapat sampai kepada kepastian tentang keagungan penciptanya. Keagungan pencipta yang dimaksud adalah dapat diwujudkan dengan adanya dorongan untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri, orang lain maupun alam, sehingga manusia sebagai makhluk ciptanya tidak lantas lupa untuk bersyukur dan mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan maksud menjalankan perintah-Nya dan Menjauhi segala larangan-Nya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan karakter peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya, untuk mengetahui ke efektifan metode outbound yang digunakan sekolah untuk menangani kenakalan peserta didik. Kemudian dari kedua tujuan tersebut diatas diformulasikan menjadi konsep sekolah dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif non statistik dengan analisis deskriptif sebagai penyajian datanya. Dari hasil analisis dibuktikan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP ini memiliki perubahan karakter yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan outbound. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview, angket, observasi dan dokumentasi, dari data yang didapat kemudian di analisis dan dideskripsikan dalam bentuk narasi, dan narasi itu akan disimpulkan hasil dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini dihasilkan, pertama, karakter religius peserta didik sebelum dan sesudah dilakukakannya outbound sangat berbeda bahkan untuk cara mereka bersosialisasi dengan guru dan teman-teman sebayanya pun juga berbeda jauh, lebih baik sesudah outbound dari pada sebelumnya. Kedua, untuk efektivitas metode outbound dalam pembinaan karakter religius peserta didik bisa dilihat dari permainan yang disuguhkan dan juga dari hasil perubahan karakter peserta didik sesudah mengikuti kegiatan outbound.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Batasan Masalah.....	12
F. Definisi Operasional .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II     KAJIAN TEORI</b>	
A. Konsep Dasar Outbound	
1. Sejarah Outbound .....	17
2. Pengertian Outbound .....	20
3. Manfaat dan Tujuan Outbound.....	21
4. Pembagian Outbound dan Tahapan-tahapan Outbound .....	29
B. KARAKTER RELIGIUS	
1. Pengertian Karakter .....	32

2. Pengertian Karakter Religius.....	35
3. Bentuk-Bentuk Karakter Religius.....	38
4. Strategi dan Model Pembinaan Karakter Religius .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Jenis dan Penelitian.....	49
B. Teknik Sampling .....	50
C. Sumber dan Jenis Data .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	56
E. Teknik Analisis Data .....	58
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	56
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Deskripsi Data	
1. Data Pokok Satuan Pendidikan .....	62
2. Sejarah Singkat SMP Hang Tuah I Surabaya.....	63
3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Hnag Tuah I Surabaya.....	64
4. Struktur Organisasi.....	66
5. Struktur Komite Sekolah.....	68
6. Kepala Sekolah.....	69
7. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah .....	69
8. Jumlah Guru Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan.....	70
9. Pengembangan Kompetensi Guru .....	71
10. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung .....	72
11. Data Ruang Belajar.....	73
12. Data Ruang Pendukung Lainnya .....	74
13. Data Ruang Kantor .....	74
14. Data Ruang Penunjang .....	75
15. Lapangan Olahraga dan Upacara.....	76

16. Perabot Ruang Belajar Lainnya :.....	77
17. Perabot Ruang Penunjang.....	78
18. Koleksi Buku Perpustakaan.....	79
19. Fasilitas Penunjang Perpustakaan .....	79
20. Alat/bahan di Ruang Praktek.....	80
21. Prestasi Akademik: NUAN .....	81
22. Prestasi Akademik: Peringkat rerata NUAN.....	81
23. Prestasi Akademik: Nilai Ujian Sekolah .....	82
24. Angka Kelulusan dan Melanjutkan .....	82
25. Program Kegiatan Outbound Sekolah.....	83
<b>B. Penyajian dan Analisis Data</b>	
1. Pelaksanaan Kegiatan Outbound Pembinaan Karakter .....	85
2. Peran Metode Outbound dan Pembinaan Agama Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Religius.....	94

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **CURICULUM VITAE**

## **DAFTAR GAMBAR**

4.1 Struktur Organisasi SMP Hang Tuah I Surabaya .....	67
4.2 Struktur Organisasi Komite Sekolah.....	68

## **DAFTAR TABEL**

4.1 Tabel Kepengurusan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah .....	69
--	----

<b>4.2 Tabel Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah Guru.....</b>	<b>69</b>
<b>4.3 Tabel Jumlah Guru Dengan Tugas Mengajar .....</b>	<b>70</b>
<b>4.4 Tabel Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru.....</b>	<b>71</b>
<b>4.5 Tabel Tenaga Kependidikan .....</b>	<b>72</b>
<b>4.6 Tabel Data Ruang Belajar .....</b>	<b>73</b>
<b>4.7 Tabel Data Ruang Pendukung.....</b>	<b>74</b>
<b>4.8 Tabel Data Ruang Kantor .....</b>	<b>74</b>
<b>4.9 Tabel Data Ruang Penunjang.....</b>	<b>75</b>
<b>4.10 Tabel Data Lapangan .....</b>	<b>76</b>
<b>4.15 Tabel Data Perabot Ruang Belajar .....</b>	<b>77</b>
<b>4.12 Tabel Data Perabot dan Ruang Penunjang.....</b>	<b>78</b>
<b>4.13 Tabel Data Koleksi Buku Perpus .....</b>	<b>79</b>
<b>4.14 Tabel Data Fasilitas Perpustakaan.....</b>	<b>79</b>
<b>4.15 Tabel Data Alat Bahan Laboratorium.....</b>	<b>80</b>
<b>4.16 Tabel Data Prestasi Akademik: NUAN .....</b>	<b>81</b>
<b>4.17 Tabel Data Prestasi Peringkat Rerata NUAN .....</b>	<b>81</b>
<b>4.18 Tabel Data Prestasi Akademik: Ujian Sekolah .....</b>	<b>82</b>
<b>4.19 Tabel Data Angka Kelulusan dan Melanjutkan .....</b>	<b>82</b>

## BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama yang berpengaruh penting untuk perkembangan generasi muda sebagai penerus bangsa, serta pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik yang dapat berperan dalam masyarakat yang akan datang, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat, hal tersebut bisa dilakukan melalui pemberian bimbingan, pelatihan dan pengajaran

Pendidikan juga merupakan kebutuhan setiap warga negara yang selalu mendambakan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai unsur pokok dalam pembangunan negara. Pendidikan nasional suatu negara mempunyai tujuan tertentu termasuk pendidikan yang ada di Indonesia.

Tujuan pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-undang sistem pendidikan pasal 3 tahun 2003 yang berbunyi:

*"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif,*

*mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung*

*jawab.*<sup>1</sup>

Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang objektif. Obyektifitas dan subyektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang saling bertentangan, bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif dan kemampuan obyektivita adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (constant) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus difahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu bisa menjebak kita kedalam keracunan berfikir. Pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg yaknn: Pengajar, pelajar atau anak didik, dan realitas dunia.<sup>2</sup>

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para pendidik disamping harus menguasai bahan dan materi pelajaran, tentu pula harus mengetahui bagaimana cara materi pelajaran itu disampaikan dan mengetahui karakteristik

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional , Bab: 3 Th. 2003

<sup>2</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2007, hal. 07

setiap peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Terkadang kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran bukan karena pendidik yang kurang menguasai materi, akan tetapi karena pendidik tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mengasyikan, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik-teknik pembelajaran dengan memahami teori-teori belajar dan teknik mengajar yang baik dan tepat.

Pembelajaran yang terjadi sekarang ini secara umum di sekolah menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang datang ke sekolah secara terpaksa, karena sistem pembelajaran yang cenderung menggunakan sistem yang mengikat. Untuk itu agar perasaan terpaksa dalam dalam belajar tidak berlanjut, maka sekolah harus melakukan perubahan-perubahan dalam kerangka berpikir pendidik dan para siswanya.

Para pendidik di sekolah sebagai penanggung jawab pembelajaran dalam institusi, sekolah harus membuat terobosan-terobosan pengajaran untuk memecahkan problematika belajar para peserta didiknya. Setelah itu pendidik memberikan teknik-teknik belajar kepada peserta didik tentang bagaimana cara belajar yang baik. Dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mengasyikan bagi para peserta didik, maka para pendidik diharapkan dapat menggunakan metode-metode belajar yang sesuai.

Dengan demikian perlu bagi para pendidik mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar agar pengajaran dan pendidikan mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diinginkan.

Dengan demikian, di satu sisi pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Penanaman nilai dan kepribadian penting dilakukan ketika anak memasuki usia remaja, yaitu masa transisi dari periode anak-anak ke dewasa.<sup>3</sup> Sebab, pada masa itu remaja masih dalam proses pencarian jati diri. Kepribadian (sesuai nilai-nilai agama) dikalangan remaja saat ini seolah menjadi krisis. Hal ini semakin diperkuat dengan peristiwa tawuran antar pelajar yang belakangan terjadi di beberapa sekolah. Peristiwa semacam ini hendaknya sudah cukup menjadi cambuk bagi dunia pendidikan dalam kaitannya sebagai upaya penanaman nilai dan pembinaan kepribadian. Dalam prosesnya, pembentukan kepribadian tidak lepas dari dimensi karakter religius. Karakter menjadi hal yang amat krusial dan berperan besar dalam mencetak generasi yang berakhlak (berkepribadian). Dengan meningkatnya karakter diri peserta didik, diharapkan akan terbentuk kepribadian peserta didik yang utuh, yaitu tercapainya kesempurnaan kehidupan yang tuntas. Terbentuknya manusia seutuhnya, yang mampu memaksimalkan potensinya,

---

<sup>3</sup> Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), h.83

mampu mengaktualisasikan dirinya disatu sisi, dan siap memasuki kehidupan bersama dalam masyarakat disisi lain.<sup>4</sup>

“akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan pembiasaan orang tuanya terhadap anak. Anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela dengan tiba-tiba, tetapi orang dekatnyalah yang akan menjadikan hina dan tercela” abu A’la. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengundang tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pembinaan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pembinaan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

<sup>4</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian yang hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku berdasarkan standar-standar moral dan etika.<sup>5</sup>

Karakter dapat ditemukan dalam sikap sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Karakter adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang dan bersifat spontanitas. Maka disini dapat dilihat karkater peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya mulai dari ketika awal masuk hingga mereka kelas IX yang mana mereka akan meninggalkan sekolah dan beralih ke jenjang berikutnya.

Pada saat awal masuk kelas VII peserta didik terlihat pemalu karena diantara mereka banyak yang belum mengenal satu sama lain, bahkan banyak diantara peserta didik yang cenderung diam. Akan tetapi hal itu hanya dapat dilihat selama satu bulan setelah MOS (Masa Orientasi Siswa). Karena mereka banyak dari latar belakang keluarga militer maka tidak jarang pula dari mereka yang bersifat angkuh satu sama lain tidak peduli dengan lingkungan sekitar mereka.

---

<sup>5</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010, hal. 31

Begitu halnya dengan kelas VIII aksi senioritas sangat menonjol dalam lingkungan sekitar, mereka sangat otoriter terhadap adik kelas ( kelas VII) Banyak diantara mereka yang berkelahi dengan sesama peserta didik dikelas atau pun dilingkungan sekolah. Hingga masuk jenjang kelas IX mereka bisa menyadari dan memulai memantapkan pendewasaan mereka.

Selanjutnya penulis memilih SMP Hang Tuah 1 Surabaya, dengan tefokus pada kelas IX sebagai objeknya. Karena SMP Hang Tuah 1 Surabaya memiliki berbagai kagiatan yang dapat meningkatkan semangat belajar dan memperbaiki karakter religius peserta didik, diantaranya adalah metode out bound yang sering digunakan ketika libur semester ganjil, atau sering disebut dengan kegiatan tengah semester (KTS). Dalam hal ini penulis tertarik dengan metode outbound yang digunakan sebagai pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Hang Tuah 1 Surabaya. Dengan penelitian ini, penulis sekaligus peneliti berharap dapat menggali lebih dalam terkait bagaimana metode outbound ini akan menimbulkan pengalaman (*spiritual*) bagi peserta didik, mengantarkan peserta didik menuju *being*-nya, sehingga peserta didik memiliki karakter religius.

Karena banyak diantara peserta didik di SMP Hang Tuah 1 yang merasakan kurang kasih sayang dari orang tua, kurang perhatian dari orang tua, sehingga ketika di sekolah dilingkungan sekolah mereka kurang menghargai orang-orang disekitarnya, ketika pelajaran tidak memperhatikan

apa yang disampaikan guru. Padahal belajar demikian pentingnya, membaca dan belajar dapat memperluas wawasan seseorang. Tidak hanya itu kenyataannya ada diantara siswa SMP Hang Tuah I yang tidak hanya malas belajar tetapi banyak pula yang tidak melaksanakan sholat lantaran belum hafal niat sholat, belum bisa berwudlu beserta niatnya dan juga belum hafal terkait do'a sehari-hari.

Tidak sedikit pula yang telah jatuh pada tidakan yang tidak terpuji atau kurang bermoral. Para guru SMP Hang Tuah I Surabaya menilai perilaku siswa makin hari makin menunjukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kenakalan remaja.<sup>6</sup> Gejala ini akan terus-menerus berkembang sejalan dengan aksi-aksi perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. wujud perilaku kejahatan tersebut seperti, berpacaran, berkelahi antar siswa, membolos sekolah, membangkang dengan guru dan jarang melakukan sholat, serta bereksperimen bermacam macam tindakan a susila

Berdasarkan kelemahan tersebut maka SMP Hang Tuah I berupaya untuk membina kembali karakter religius peserta didik dengan menggunakan strategi belajar berbasis pengalaman dalam outbound. Para guru khususnya PAI, menyadari tentang perlunya strategi pembelajaran berbasis pengalaman out bound, karena pembelajaran sekarang ini jauh dari harapan, terlepas dari realitas, ilmu yang dipelajari jauh dari praktek dilapangan. Anak cenderung diciptakan seperti mesin-mesin yang hanya bisa mengerjakan apa yang

---

<sup>6</sup> Dokumen akhir kenakalan remaja di SMP Hang Tuah I Surabaya, 2013.

dikerjakan, mengakibatkan anak cenderung terpasung tidak berkembang kreatifitasnya. Contohnya pembelajaran yang hanya dilakukan didalam kelas, tanpa melihat lingkungan sekitar, padahal media pembelajaran tidak hanya di ruangan. Ini yang mengakibatkan anak-anak itu tidak peduli dengan lingkungan. Alam yang terbentang luas ini adalah teman setia bagi manusia. Ia boleh digunakan untuk maju dan memudahkan hidup insan serta keturunannya, alam dapat menjadi sumber inspirasi dan tanda untuk menolong akal manusia berfikir mencari kebenaran.<sup>7</sup>

Alam dapat menjadi sumber ilham yaitu jika manusia dapat mengetahui rahasia dan undang-undangnya, atau dapat mengungkapkan hakikat keindahan yang permai dan murni. Dari hakikat lahiriah alam, maka manusia dapat sampai kepada kepastian tentang keagungan penciptanya.<sup>8</sup> Banyak sekali firman-firman Allah yang mengajak dan menuntut manusia memperhatikan dan mengenal lingkungan sekelilingnya (alam raya). Di sana terdapat banyak ayat yakni tanda dan bukti tentang wujud serta keesaan Allah SWT, Terdapat juga banyak pelajaran yang dapat dipetik.<sup>9</sup>

Pengalaman dalam outbound memang memperkaya model pembelajaran konvensional yang hanya mengedepankan pengetahuan kognitif

<sup>7</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm, 76.

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm, 31

<sup>9</sup> Syakrawi, *Pembentukan Kepribadian anak peran Moral Intelektual, Emosional, dan social Sebagai Wujud Interias Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006. Hlm, 39

saja. Cara ini memenuhi semua unsur pembelajaran, yaitu suara, gambar, dan gerak. Peserta didik harus terlibat secara personal dan penuh. Sedangkan guru dituntut lebih berkemampuan dan kreatif. Guru harus mampu berfungsi sebagai fasilitator sekaligus motivator peserta didik dalam membimbing karakter peserta didik.

Merujuk pada uraian diatas, peneliti mengajukan tema dengan judul *Metode Out Bound dan Pembinaan Agama Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Hang Tuah I Surabaya.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter religius peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya sebelum dan sesudah diberikan outbound?
2. Bagaimana efektivitas metode out bound sebagai pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kenakalan peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya sebelum dan sesudah mendapatkan outbound.

## 2. Mengetahui efektivitas metode out bound di SMP Hang Tuah I Surabaya

yang digunakan untuk membina karakter religius peserta didik

### D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan ada manfaat

#### 1. Penulis

- a. Untuk memperoleh pengalaman praktis dalam membuat skripsi, baik secara teoritis maupun aplikatif
- b. Untuk bisa mengeksplorasi buah intelektual yang ditempuh selama duduk dibangku kuliah
- c. Untuk memberikan kontribusi sebagaimana tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian.

#### 2. Lembaga

- a. Secara teoritis, dapat menambah khazanah tentang pembinaan karakter religius pada peserta didik usia remaja.
- b. Menjadi bahan evaluasi, bahwa pendidikan dengan mengenalkan lingkungan itu sangatlah penting sebagai upaya penanaman karakter pada diri peserta didik.

#### 3. Bagi Masyarakat Umum

Bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, khususnya untuk

membentuk dan menghasilkan generasi penerus yang berkarakter dan

berbudiluhur.

#### **E. Batasan Masalah**

Di SMP Hang Tuah I Surabaya, pembinaan karakter religius peserta didik selalu diberikan untuk semua peserta didik disemua jenjang. Mulai kelas VII dan IX tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga melalui outbound yang kemudian di tindak lanjuti melalui ekstrakurikuler Pembinaan Agama setiap satu minggu sekali. Outbound sering dilakukan di luar sekolah, dan dalam pelaksanaan ini dimaksudkan untuk mengenalkan peserta didik terhadap lingkungan sekitar (alam), yang kemudian ditindak lanjuti di ekstrakurikuler agama, guna untuk menginternalisasikan karakter religius dalam diri peserta didik.

Sebagai objek penelitian skripsi ini, penulis (peneliti) hanya memfokuskan pada kelas IX dengan pertimbangan bahwa kelas IX memasuki tahap Ujian Nasional (UN) yang mana peserta didik biasanya banyak yang seandainya sendiri dalam bertindak, tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Sehingga perlu ditinjau lebih dalam terkait karakter religiusnya agar bisa membawa nama baik sekolah jika telah memiliki karakter religius.

Adapun kaitanya dengan teori, penulis membatasi permasalahan yang diangkat hanya dalam lingkup bagaimana metode outbound dan Rencana Tindak Lanjut berupa ekstrakurikuler Pembinaan Agama yang diterapkan

sebagai upaya pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Hang Tuah I

Surabaya

## F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemaknaan yang *ambigu* terhadap *leksikal* bahasa yang dimaksud dalam variabel pembahasan skripsi ini, maka diperlukan adanya pembatasan definisi operasional berdasarkan karakteristik variabel yang akan diteliti. Diantaranya adalah:

### 1. Metode Outbound

Metode outbound adalah permainan sebagai bentuk penyampaian. Dalam permainan skill, individu tidak hanya ditantang berpikir cerdas namun juga memiliki kepekaan sosial. Dalam outbound peserta akan lebih banyak dituntut mengembangkan kemampuan ESQ (emotional and spiritual quotient) nya, disamping IQ (intellegent quotient). Metode outbound training memungkinkan peserta dalam aktivitasnya melakukan sentuhan-sentuhan fisik dengan latar alam yang terbuka sehingga diharapkan melahirkan kemampuan dan watak serta visi kepemimpinan yang mengandung nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, toleransi, kepekaan yang mendalam, kecerdasan serta rasa kebersamaan dalam membangun hubungan antar manusia yang serasi dan dinamis.

Outbound adalah kegiatan dialam terbuka. Outbound juga dapat memacu semangat belajar serta kemandirian seseorang dan juga

menumbuhkan jiwa sosial seseorang, Outbound merupakan sarana penambah wawasan dan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang, sehingga dapat memacu kreativitas dan melatih komunikasi sosial seseorang.<sup>10</sup>

## 2. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein*, *kharax* dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia *karakter*, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Sedangkan dalam bahasa Latin *karakter* bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, *karakter* dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan atau tabiat atau watak.<sup>11</sup>

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter bangsa* yang dikutip oleh Masnur Muslich, *karakter* adalah kumpulan tata nilai yang menjunjung pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa *karakter* sama dengan *kepribadian*. *Kepribadian* dianggap sebagai “ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan sejak lahir. Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa *karakter* adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap

<sup>10</sup> Badiyatul Muchlis Asti, *Fun Outbound*. (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal.9

<sup>11</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11

individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup' keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dilihat dari sudut pengertian karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain keduanya dapat disebut kebiasaan

Sedangkan religus adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jadi dari sini dapat penulis simpulkan bahwasannya karakter religius merupakan sifat, watak atau ciri khas seseorang yang sering dilakukan dan mengarah pada kebaiakan patuh, terhadap ajaran agama yang dianutnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mempermudah identifikasi pembahasan dalam skripsi ini. Maka diperlukan penyusunan sistematika pembahasan yang terdiri dari:

Pada Bab I terdapat latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II yang meliputi kajian teori tentang metode Outbound, seperti tentang pentingnya pembinaan karakter religius dan pendidikan karakter, dasar dan tujuan pembinaan karakter peserta didik dan pendidik serta metodologi pendidikan secara umum.

Pada Bab III laporan hasil penelitian meliputi penyajian hasil wawancara dengan *guru* di SMP Hang Tuah I Surabaya, studi analisis hasil kajian data yang didapat di lapangan untuk direduksi menjadi sajian data sesuai dengan tema pokok yang dimaksud dalam penelitian ini.

Pada Bab IV menyajikan kajian analisis hasil penelitian dengan mendeskripsikan hasil penelitian kemudian dianalisis untuk dijadikan sebagai formulasi metode outbound dan Pembinaan Agama (PA) sebagai upaya pembinaan moral.

Pada Bab V penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

## BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**KAJIAN TEORI**

### A. KONSEP DASAR OUTBOUND

#### 1. Sejarah Outbound

Kisahnyanya pada tahun 1933, Kurt Hahn melarikan diri ke Inggris karena perbedaan pandangan politik dengan Hitler. Dengan bantuan Lawrence Holt, seorang pengusaha kapal niaga, ia mendirikan lembaga pendidikan *outbound* tersebut. Hahn memakai nama *outwardbound* saat mendirikan sekolah yang terletak di Aberdovey, Wales pada tahun 1941, yang bertujuan untuk melatih fisik dan terutama mental para pelaut muda, terutama guna menghadapi ganasnya pelayaran dilaut Atlantik pada saat berkecamuknya perang dunia II.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pelatihan ini memakai kegiatan *Mountainerring* (mendaki gunung) dan petualangan laut sebagai medianya. Kurt Hahn berpendapat bahwa kegiatan petualangan bukanlah semata-mata bertujuan menjadikan seseorang terampil berpetualang, melainkan sebagai wahana berlatih anak-anak muda menuju kedewasaan.

Mengingat media, metode, dan pendekatan yang dipergunakan *Outward Bound*, banyak ahli pendidikan yang mengklasifikasikan

---

<sup>1</sup> Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Outbound*, Jogjakarta: Diva Press, 2009, hal.16

bentuk pelatihan ini sebagai *adventure education* atau *experimental learning*. Metode pelatihan ini kemudian berkembang dan mulai ditiru banyak tempat, bahkan sampai akhirnya diperkenalkan di Inggris.

Merujuk hasil penelitian De Potter tentang Quantum Learning yang memasukkan unsur pelatihan alam terbuka dalam pendekatannya yang diyakini memberikan kontribusi positif bagi kesuksesan belajar peserta didik. Sehingga metode outbound tidak hanya digunakan dalam pelatihan tetapi dalam dunia pendidikan, termasuk sekolah alam. Indonesia yang telah menggunakan metode outbound sebagai metode penanaman nilai-nilai karakter kepemimpinan dalam diri peserta didik sejak awal berdirinya tahun 1998.<sup>2</sup>

Di Indonesia, walau bukan berarti bahwa metode ini belum pernah diterapkan sebelumnya, namun metode ini diketahui baru masuk pada tahun 1990 dengan nama *Outward Bound Indonesia*. Saat ini, banyak lembaga pendidikan seperti ini didirikan dengan berbagai level profesionalisme dan kelengkapan program serta peralatan.<sup>3</sup>

Bahkan saat ini, metode outbound mulai dilirik dunia pendidikan dengan dijadikan sebagai sitem pendidikan alternative

<sup>2</sup> Jacob Utomo, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 1999, cet ke-1, hal 13

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal.17

berbasis alam, dimana proses pengajaran dilakukan dialam terbuka.<sup>4</sup>

Hal ini bisa dilihat dari bermunculnya sekolah alam di berbagai kota, seperti di ciganjur (Jakarta selatan), Semarang, dan Yogyakarta. Bahkan dilembaga sekolah non-alam (umum) juga banyak menjadikan outbound sebagai variasi pembelajaran. Secara berkala, peserta didik diajak untuk belajar dialam terbuka.

## 2. Pengertian Outbound

Inti dari *Outward Bound* adalah "*development by challenge*" (perubahan berdasarkan pengalaman) seperti yang telah diungkapkan oleh sang penggagas Khant Hahn dari hasil filosofinya, buah pikir dan kegigihannya akan pengembangan program pendidikan yang cocok untuk para remaja. Hahn mengatakan bahwa *outward bound* adalah sebagai trining yang melibatkan fikiran yang diteruskan ketubuh dengan berusaha memberikan pengalaman menantang kepada para pemuda dengan format pengajar yang merangsang *inner strenght*, karakter perubahan. Program yang diberikan meliputi kemampuan berorganisasi *rescues trining*, *tantangan psikis*, dan *adventure*. Selintas medium pengajaran yang diberikan menitik beratkan pada fisik semata, tetapi dibalik itu sangat berefek pada ranah psikologis dan sosial.

---

<sup>4</sup> Nur Hidayat, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Diva Perss, 2008), hal 21.

*Outbound* adalah kegiatan di alam terbuka. *Outbound* juga dapat memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang. Oleh karena itu, Kimpraswil menyatakan bahwa *outbound* adalah usaha olah diri (olah pikir dan olah fisik) yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja dan prestasi dalam rangka melaksanakan tugas dan kepentingan organisasi secara lebih baik lagi.<sup>5</sup> *Outbound* bukan hanya bermakna kegiatan yang menggunakan sarana diluar ruang, melainkan juga bermakna *out of boulderise* "Keluar dari bingkai atau frame kebiasaan" dimana peserta diajak untuk berpikir luar biasa dan membuat terobosan-terobosan baru.

Jadi *outbound* adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau alam terbuka (out door) yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan memulai permainan-permainan (games) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan untuk pengembangan diri (*personal development*) maupun kelompok (*team development*). Melalui pelatihan *outbound*, diharapkan lahir "pribadi-pribadi baru" yang penuh motivasi, berani, percaya diri, berfikir kreatif, memiliki

---

<sup>5</sup>Badiatul Muchlisin Asti, hal. 11

rasa kebersamaan, tanggung jawab, kooperatif, rasa percaya diri,

berkarakter, toleransi dan lain-lain.<sup>6</sup>

Orang bisa belajar kalau dirinya merasa dalam kondisi nyaman, bahkan dalam dunia anak-anak sangat kental terlihat betapa kondisi mental sangat berpengaruh terhadap sarapan pengetahuan. Dunia anak adalah dunia penuh kegembiraan. Dunia ini adalah dunia bermain.<sup>7</sup> Kegembiraan itu adalah menjadi salah satu koridor anak untuk memahami sesuatu lebih baik terhadap kejadian yang ada disekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut *outbound* merupakan perpaduan antara permainan-permainan sederhana, permainan ketangkasan, dan olah raga, serta diisi dengan petualangan-petualangan. Hal itu yang akhirnya membentuk adanya unsur-unsur ketangkasan, dan kebersamaan serta keberanian dalam memecahkan masalah.

### 3. Manfaat dan tujuan Outbound

Dirunut dari sejarahnya, *outbound* yang dilaksanakan di alam terbuka dapat membuat peserta melupakan kepenatan dan ketegangan dari aktivitas dan rutinitas kesehariannya, sehingga setelah melaksanakan *outbound training* peserta dapat lebih segar kembali

<sup>6</sup> Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2013. Hal.15

<sup>7</sup> Aris Budi Santuso, Hari Danuminarto, *Epherential Learning By Out Bound* (Surabaya: Titik Terang, 2007) hal.98

dalam aktivitasnya. Pelatihan outbound pun dapat meningkatkan rasa kebersamaan dalam lingkup team outbound training maupun masyarakat. Dan juga mampu menggali potensi peserta agar dapat mengembangkan kemampuan pribadinya melalui tantangan-tantangan mental dan fisik saat outbound, sehingga selalu lebih siap untuk menghadapi tantangan pekerjaan atau karir.

Dari berbagai uraian tentang outbound maka terdapat berbagai manfaat secara psikologi peserta didik:<sup>8</sup>

a. Manfaat secara fisik bagi peserta didik.

Kegiatan belajar di alam terbuka seperti *outbound* bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan *outbound* membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi. Kegiatan ini akan menambah pengalaman hidup seseorang menuju sebuah pendewasaan diri. Oleh karena itu tiga ciri utama dari aktivitas petualangan alam terbuka berupa: adanya resiko yang nyata dalam kegiatan, kemudian tantangan yang ada bukan merupakan aktivitas yang biasa dilakukan orang umum dan yang terakhir dalam kegiatan itu mengundang unsur ketidakpastian yang tinggi, sama ciri diatas justru digunakan dalam

---

<sup>8</sup> Ancok Djameluddin, *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Prilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: UII Perss, 2002), Hal. 45

aktivisa outbound sebagai simulasi utama untuk proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pengalaman yang didapatkan selama kativitas outbound ini biasanya merupakan baru buat sebagian besar anak. Rangkaian outbound itu memberikan pengayaan yang berbeda dalam bentuk:

- Pengalaman menghadapi tantangan yang beresiko.
- Pengalaman mengendalikan stress dalam diri
- Pengalaman mengukur kemampuan diri

Sehingga pengalaman ini akan terekam dan teringat dipikirannya dan dampak positif secara psikologis, sehingga dari pengalaman itu anak-anak akan mendapatkan manfaat positif secara psikologis, antara lain:

Menumbuhkan rasa percaya diri

- Meningkatkan pemahaman tentang konsep diri
- Meingkatkan keberanian untuk menguji kemampuan diri

#### b. Manfaat sosiologis

Pelaksanaan out bound selalu melibatkan beberapa orang atau kelompok sehingga pengalaman yang dirasakan peserta bukan hanya pengalaman secara teknis yang berkaitan dengan tantangan



dan sikap mental sumberdaya manusia yang berkualitas, yang mampu membangun dan meningkatkan pola pikir, proses serta sistem kerja yang baik, memberikan hasil kerja yang maksimal, semangat kerja yang tinggi, serta kerjasama yang solid antar dan inter unit agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan sukses dan bahagia.

#### d. Manfaat phisikal

Kegiatan didalam atau diluar ruangan dapat dipastikan akan memerlukan aktivitas fisik yang lebih besar dibanding kegiatan dalam ruangan. Dan memang tujuan kegiatan belajar diluar ruangan adalah memberikan porsi yang semakin seimbang antara fisik dan non fisik, selain itu kegiatan fisik itu justru akan memberikan rangsangan pembelajaran yang optimal. Kegiatan fisik yang dilakukan selama out bound akan diskeneriakan untuk memberikan pengalaman antara lain dalam bentuk:

- Pengalaman menyelesaikan trekking
- Pengalaman menjaga kebugaran tubuh
- Pengalaman mengelola kelehan tubuh

Dari pengalaman diatas, anak-anak diharapkan akan mendapatkan manfaat dari hasil positif dari kegiatan outbound, antara lain:

- Meningkatkan jesegaran jasmani

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **Mengembangkan keterampilan organ tubuh**

- Mengembangkan keseimbangan tubuh

#### **e. Manfaat spiritual**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dilengkapi oleh Allah SWT, sebagai penciptaannya dengan akal, qolbu nafsu. Akal merupakan materi yang memiliki sistem kognitif yang berdaya logis. Secara umum fungsi dari akal ini adalah:

- Menggali pengetahuan dengan nalar
- Menjadi pusat kekuatan moral
- Menjadi pusat kekuatan dari Tuhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nafsu adalah komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kekuatan untuk mendorong melakukan sesuatu atau tidak. Oleh karena itu manusia selalu dalam pengaruh atau dorongan

untuk melakukan sesuatu atau dorongan untuk menghindari sesuatu.

Contoh dorongan untuk melakukan sesuatu:

- Menjadi siswa yang berprestasi
- Menjadi siswa yang lulus dengan nilai terbaik

Contoh dorongan untuk menghindari sesuatu

- Malas, tidak mau belajar

- Curang, tidak mau mematuhi aturan .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Kaitannya dengan aktivitas outbound, ketiga materi diatas mempunyai peran dalam proses kognisi yang terjadi. Dalam hal ini rangkaian scenario outbound akan memberikan pengalaman yang berupa:**

- Muncul pengetahuan baru, pengalaman baru, ide baru atau inspirasi baru, dari hasil kerja akal, sebagai contoh pemahaman tentang mengapa alam diciptakan untuk manusia?
- Munculnya keinginan untuk berperan dalam menjaga kelestarian alam.
- Munculnya keinginan untuk mengurangi polusi yang merusak kelestarian alam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pengalaman diatas anak-anak diharapkan akan **mendapatkan manfaat secara spiritual dari hasil positif mengikuti**

**outbound ini antara lain adalah:**

- Meningkatkan keinginan untuk selalu berbuat baik pada diri sendiri positif mengikuti kegiatan outbound maupun pada orang lain.
- Meningkatkan sikap berani tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi masalah yang ada

- Meningkatkan rasa syukur dan sabar dalam menyikapi setiap pencapaian dari usaha yang telah dilakukannya
- Selalu mempunyai kesadaran bahwa apaun kesuksesan yang didapatkannya selalu karena atas keterlibatannya dan kemurahan Tuhan

Ragam manfaat tersebut bermuara pada tercapainya pengembangan diri (*personal development*) dan tim (*team*) yang dapat dirasakan oleh para peserta. Hal ini sangat penting mengingat kesuksesan seseorang dalam kehidupannya sangat dipengaruhi dengan karakter seseorang dengan mengontrol emosi, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Sesuai dengan tujuan utama (*specific objectives*) kegiatan *outbound* adalah menimbulkan karakter positif bagi personal maupun *team* yang ditandai dengan meningkatnya a) komunikasi efektif, b) pengembangan tim, c) pemecahan masalah, d) kepercayaan, e) kepemimpinan, f) kerjasama, g) permainan yang menghibur dan menyenangkan, h) honsentris atau fokus, dan i) kejujuran atau sportivitas.<sup>9</sup>

Adapun dengan menyebutkan tujuan *outbound* secara umum, bertujuan untuk mengembangkan berbagai komponen perilaku siswa untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai siswa dalam

---

<sup>9</sup> Ancok Djamaluddin, 24.

kehidupan sehari-hari. Secara lebih spesifik, *outbound* dilakukan untuk tujuan-tujuan sebagai berikut: meningkatkan rasa percaya diri, membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bekerjasama dengan orang lain, memberikan pengalaman untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah, belajar untuk berkomunikasi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri.

Menurut Binadika tujuan dari *outbound* adalah melatih para peserta untuk mampu menyesuaikan diri (adaptasi) dengan perubahan yang ada dengan membentuk sikap profesionalisme para peserta yang didasarkan pada perubahan dan perkembangan *traits* (sifat mendasar) dari individu yang meliputi aspek *trust*, *belief*, dan *commitment* serta kinerja yang diharapkan akan semakin lebih baik, sikap dan perilaku profesionalisme seperti ini.<sup>10</sup>

#### 4. Pembagian Outbound dan Tahapan-tahapan Outbound

Kegiatan *outbound* pada awal-awal perkembangannya banyak dipakai oleh lembaga angkatan bersenjata untuk kepentingan mempersiapkan para prajurit yang tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup, baik dalam situasi aman maupun dalam situasi

<sup>10</sup> (<http://www.peloporadventure.co.id/manfaat.html>), 21 Januari 2015 20:42:48 GMT

perang. Namun, pada perkembangan berikutnya, istilah *outbound* mengalami perluasan makna, menjadi tidak hanya untuk menunjuk suatu pelatihan di alam terbuka dengan petualangan yang berat, menantang dan berisiko tinggi, tetapi juga untuk menunjuk suatu aktivitas permainan yang ringan dan berisiko kecil (*soft game*) yang diadakan di luar ruangan atau alam terbuka (*outdoor*).

Berangkat dari sini, banyak praktisi *outbound* yang mengklasifikasikan atau membagi kegiatan *outbound* kedalam dua kategori, yaitu "*real outbound*" dan "*fun outbound*". *Real outbound* menunjuk pada kegiatan *outbound* yang memerlukan ketahanan dan tantangan fisik yang besar. Para peserta menjalani petualangan (*adventure*) yang mendebarkan dan kegiatan penuh tantangan, seperti *jungle survival*, mendaki gunung, arung jeram, panjat dinding dan tebing, atau kegiatan di arena tali. *Real outbound* inilah yang dianggap sebagai kegiatan *outbound* yang sesungguhnya.

Sementara *fun outbound* menunjuk pada kegiatan di alam terbuka yang tidak banyak menekankan unsur fisik. Banyak yang menyebut *fun outbound* sebagai aktivitas semi-*outbound*, karena ia dianggap sebagai bukan kegiatan *outbound* yang sesungguhnya. Dalam permainan (*game*) ringan, tetapi sangat menyenangkan; berisiko kecil (*low impact*) atau berisiko sedang (*middle impact*),

tetapi mengandung manfaat yang besar untuk pengembangan diri, diantaranya untuk meningkatkan keterampilan sosial seperti untuk membangun karakter, sifat-sifat kepemimpinan, dan kemampuan kerja sama grup atau kelompok. Ini dikarenakan kegiatan tersebut terkait dengan: membuat perencanaan, mengatur strategi, efisien waktu, pendelegasian atau pembagian tugas, serta kejujuran dan tanggung jawab sosial.

Real *outbound* memiliki manfaat lebih besar daripada *fun outbound*. Keduanya tetap memiliki manfaat yang besar seperti yang telah disampaikan tergantung sejauh mana kegiatan itu dirancang dengan baik, sehingga hasilnya menjadi efektif atau berdaya guna. Perbedaan keduanya, hanya terletak pada esensi dan kepuasan bagi mereka yang haus akan petualangan dan tantangan yang besar.

Ini dari permainan *outbound* terdapat banyak interpretasi tergantung fasilitator mengangkat tema apa yang akan diangkat menjadi topik utama, dalam hal ini karakter religius. Tugas fasilitator adalah menjelaskan intruksi dari permainan yang akan dilaksanakan. Selama proses pelaksanaan permainan berlangsung, fasilitator tetap menjaga keamanan peserta dengan berjaga disekitarnya. Setelah permainan berakhir fasilitator mengajak peserta membuat lingkaran dengan saling berpegangan satu sama lain, dan mengajak peserta

untuk merefleksikan dari permainan tersebut. Dalam refleksi fasilitator memancing peserta untuk mengungkapkan tentang permainan, bagaimana perasaan, suka-duka, dan sebagainya. Fasilitator menrangkum pendapat masing-masing peserta dengan mmebatasi pada topik yakni karakter religius.<sup>11</sup>

Secara tidak langsung peserta diajak berfikir, membuat strategi dan sebagainya yang membutuhkan kemampuan kognisi. Diarea afektifnya, peserta secara tidak sadar akan belajar bagaimana menghormati orang lain, tidak menang sendiri dan menghargai perasaan orang lain diluar dirinya. Sedangkan saat permainan peserta melakukan gerakan-gerakan psikomotor. Dar permainan tersebut dapat diamati bahwa tiga area psikologis kognitif, afektif dan psikomotorik dapat bekerja dalam satu kegiatan sekaligus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. KARAKTER RELIGIUS**

### **1. Pengertian Karakter**

Karakter adalah sebuah kata yang tidak ada artinya jika dihubungkan dengan manusia. Gordon Allport mendefinisikan karakter manusia sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seseorang individu. Sedangkan Chaplin mendefinisikan sebagai kualitas kepribadian yang berulang secara tetap dalam seorang individu. Dari sudut proses

---

<sup>11</sup> Badiatul Muchlisin Asti, hal. 24

pembentukannya ada ahli yang mengatakan bahwa karakter manusia itu adalah turunan (*hereditas*), sebagian lagi mengatakan lingkungan yang membentuk karakter kepribadian seseorang tapi yang paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa kebiasaan manusia setiap hari itulah yang akan membentuk karakter seseorang.<sup>12</sup>

Karakter berasal dari bahasa latin "*Charassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris "*character*", yunani "*character*" dari kata "*charassein*" yang artinya mengukir, membuat tajam, atau membuat dalam. Menurut Abdul Majid, dalam bukunya Pendidikan Karakter Prespektif Islam, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan, Prof. Dr. Djaail, dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak. Yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu difikirkan atau direncanakan sebelumnya.

---

<sup>12</sup> Y.B Menumbuhkan sikap religius Anak-anak, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal.13

Dalam tata bahasa Indonesia “karakter” berarti bawaan, hati kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, tabiat, tempramen atau watak. Karakter bukan merupakan bakat atau bawaan lahir seorang anak, melainkan hasil dari tempaan atau didikan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus.<sup>13</sup> Sehingga penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan masing-masing anak, karena setiap anak berbeda. Setiap anak diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti halnya fondasi sebuah bangunan, sebuah fondasi yang bagus dibangun sesuai karakteristik tanah tempatnya berpijak. demikian pula dengan pembentukan karakter pada masing-masing anak.

Unsur utama karakter adalah pikiran. Pikiran sangat berperan dalam mengatur mengontrol setiap tindakan kita. Baik itu saat kita berbicara, bertindak, atau berbuat. Joseph Murphy dalam artikelnya berjudul pengembangan karakter mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Berdasarkan ciri tersebut, pikiran dibedakan atas dua macam, yaitu pikiran sadar (objektif) dan pikiran bawah sadar (subjektif).

---

<sup>13</sup> Enni K. Hairudin, *Membentuk Karakter Anak Dari Remaja*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hal.3

## 2. Pengertian Karakter Religius

Deskripsi religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan indikator dari sub kompetensi kepribadian guru profesional, memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan tercermin dalam perilaku bertindak sesuai dengan religius (iman, taqwa, amal shaleh, jujur, ikhlas, dan suka menolong) serta memiliki perilaku yang dapat mempengaruhi siswa untuk taat menjalankan perintah agamanya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan *degradasi moral*, karena itu wajib bagi seorang guru mencetak generasi penerus guna menjadi contoh perilaku atas terlaksananya sikap dan perilaku religius bagi siswa. Dengan mengembangkan budaya sekolah dan budaya kelas menjunjung tinggi nilai-nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan *value* yang unggul dan mulia kepada siswa. Karena saat ini bukan IQ dan prestasi yang membuat SDM berdaya saing, handal dan tangguh namun juga nilai religius.

Karakter religius disini sama dengan akhlak karena disini dikaitkan dengan pendidikan islam. Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran islam pernah diangkat sebagai

*hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi social manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Pendidikan karakter religius memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius lebih sering dilakukan doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.<sup>14</sup>

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter religius lebih cenderung pada *Teching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan islam komtemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan

<sup>14</sup> Y.B Mngunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 243

memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerpan model pendidikan moral Barat.

Hal penting yang dapat disimpulkan penulis dari paparan diatas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan kontek dalam pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi yang menarik dengan metode menarik dan efektif.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rosulullah Saw. Dalam pribadi Rosulullah, bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Pendidikan karakter dalam islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki bukan yang semu.<sup>15</sup> Akhlak islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.<sup>16</sup>

Prinsip karakter religius termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, azas manfaat, disiplin dan terencana memiliki dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indicator. Pertama, konsistensi antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara

---

<sup>15</sup> Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 1986), Jilid IV, 193

<sup>16</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.9

perkataan dengan perbuatan. Kedua, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana, dalam tasawuf sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap bijaksana pada hakekatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

### C. Bentuk-bentuk Karakter Religius

Karakter religius, terutama yang berakar dalam al-qur'an dan Sunnah, di satu sisi cenderung melepaskan kepelikan "dialektika" atau "metodologi" dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas islam dengan cara yang lebih langsung. Seperti biasanya dalam masalah ini para penulis agama, khususnya selama periode yang paling awal, telah memikirkan tentang konsep-konsep kunci al-Qur'an tentang iman, wara' dan tha'ah dan sering menggunakan catatan dari al-Qur'an dan Sunnah untuk mendukung moral disquisisi moral atau agama mereka.<sup>17</sup>

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu: a) Cinta kepada Allah dan Semesta Alam, b) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, c) Jujur, d) Hormat dan santun, e) Kasih sayang, peduli dan

<sup>17</sup> Majid Fakhri, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hal.71

kerjasama, f) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, g)

keadilan dan kepemimpinan, h) Baik dan rendah hati, i) Toleransi.

Tiap karakter dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan memberi, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas, serta bakat. Yang selanjutnya memberi dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi, saling mendukung, dan saling memperkuat. Menunjukkan siapa kita dan tindakan memberi bukan hanya menguji nilai-nilai kita, tetapi juga cara mengerjakan menularkan semua itu kepada orang lain.

Dalam model implentasi pendidikan budi pekerti dijelaskan bahwa esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak dalam konteks pedidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>18</sup>

Karakter religius dapat dilihat dari kepribadian orang per orang dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Secara individu karakter religius mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan karakter.

<sup>18</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal.35

Karakter karakter religius hanya dapat dibentuk melalui lingkungan, khususnya pendidikan. Adapaun sasaran yang dituju dalam pembinaan karakter religius ini adalah memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan iman. Sebab Nabi mengemukakan;

خَيْرَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه بخرومسلم)

*“orang mukmin paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Pembinaan karakter religius pada dasarnya merupakan upaya mengubah sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman<sup>19</sup>. Karakter religius menurut Al-Gazhali ada 3 konsep akhlak yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak sesame manusia, dan akhlak terhadap lingkungan atau alam sekitar.

### 1. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan ini memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebutkan diatas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena

<sup>19</sup> Al-Ghazali Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2001), 239-250

Allah-lah yang menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar

dari tulang punggung dan tulang rusuk.<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara itu murut pendapat Quraish shihab bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya.

Dari sini dapat dipahami bahwa akhlak kepada Allah SWT, manusia seharusnya selalu mengabdikan diri hanya kepadaNya semata dengan penuh keikhlasan dan bersyukur kepada Nya sehingga ibadah yang dilakukan untuk memperoleh keridhoanNya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Adz-Dzariyat; 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>21</sup>

Dalam melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah, terutama melaksanakan ibadah-ibadah pokok, seperti sholat, zakat, puasa, haji haruslah menjaga kebersihan badan dan pakaian, lahir batin dengan penuh keikhlasan. Tentu hal seperti itu bersumber dari al-Qur'an dan harus dilestarikan segala yang bersumber darinya.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam mulia, 1985), hal. 4

<sup>21</sup> Depag. *Qur'an Terjemah*

<sup>22</sup> Sumber: <http://id.shvoong.com/books> (diakses 01 Januari 2015)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Akhlak terhadap Sesama

Manusia adalah makhluk yang paling berpotensi. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Secara biologis manusia bertumbuh dari makhluk yang lemah secara fisik (janin dan bayi), menjadi remaja, dewasa dan kemudian menurun kembali kekuatannya dan setelah itu pertumbuhan manusia berakhir pada kematian.

Menurut Peter L. Berger dan Luckmann, sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Dalam tahap ini orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas dengan yang lainnya, warna interaksi anak akan sangat ditentukan dengan warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga.

Pentingnya akhlak tidak hanya terbatas pada perorangan saja tapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Diantaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah berfirman dalam Q.S Al- Maidah;2 :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٣﴾

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”<sup>23</sup>*

Akhlik yang berhubungan dengan sesama muslim yang diajarkan oleh syari'at islam adalah sebagai berikut:

1. menghubungkan tali persaudaraan
2. saling tolong menolong
3. membina persatuan
4. waspada dan menjaga keselamatan bersama
5. bersikap adil
6. tidak boleh mencela atau menghina
7. tidak boleh tuduh menuduh
8. tidak boleh bermalah marahan
9. memenuhi janji

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>23</sup> Depag, *Qur'an Terjemah*

### 3. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-An'aam; 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَزَّعْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

*"dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan"*<sup>24</sup>.

Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar makhluk mencapai tujuan penciptanya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.<sup>25</sup>

Dalam kahlak terhadap lingkungan maka diantaranya adalah:

<sup>24</sup> Depag, *Qur'an Terjemah*

<sup>25</sup> Umary, Darmawic, *Materi akhlak*, (Solo: CV.Ramadhani, 1986), hal. 11

1. Memperhatikan dan meranungkan penciptaan alam
2. Menjaga, memelihara dan melestarikan alam
3. Memanfaatkan sumberdaya alam untuk kemaslahatan bersama
4. Tidak mengeksplorasi alam secara berlebihan yang mengakibatkan terjadinya pengikisan SDA.

#### **D. Strategi dan Model Pembinaan karakter Religius**

Tujuan utama pendidikan selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter (character building). Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal, diantaranya anak-anak tidak sopan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum hampir pasti kita temukan dimana saja kita menemukan remaja.

Al-Qur'an memberikan kabar kepada kita dalam surat al-Hujarat (49: 9):

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى  
 الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنَّ فَاءَ تَ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا  
 بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٥٧﴾

*“dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.”*

Karakter itu tidak dapat berkembang dengan cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan prespektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan anak, b) tahap pemahaman dan nalar terhadap nilai.<sup>26</sup>

Pendidikan tanpa pelatihan yang membiasakan peserta didik untuk bertindak arif dan bijaksana dalam kehidupannya, dapat dikatakan belum

<sup>26</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.57

berhasil karena pendidikan karakter bertujuan bagi peserta didik agar menghayati dan berperilaku sesuai dengan petunjuk tersebut. Petunjuk ini haruslah berisi nilai-nilai religius, solidaritas sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari kehidupan bermasyarakat yang pluralitas saat ini.<sup>27</sup>

Ada banyak cara untuk membina pendidikan karakter pada anak. Di antaranya melalui:

1. Kegiatan di rumah, yang biasa dilakukan orang tua kelihatannya sepele. Padahal jika ditelaah lebih mendalam, kegiatan ini merupakan proses pembelajaran yang baik bagi karakter anak.
2. Buku cerita atau dongeng, ternyata menanam karakter pada anak, sangat ampuh melalui cerita atau mendongeng. Dengan menampilkan sikap-sikap teladan nya, yang bisa di tiru oleh anak.
3. Permainan, semua anak menyukai permainan karena dunia anak adalah dunia bermain. Melalui bermain anak dapat belajar banyak hal, diantaranya, mengasah motoriknya, mengembangkan kreativitasnya, dan melatih hubungan sosialnya.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang system kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain,

---

<sup>27</sup> Umar Baradza, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda-2*, (Surabaya: Pustaka Progressip, 1992), hal. 1.

setiap individu akhirnya memiliki system kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan yang unik. Jika system kepercayaan benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan baik terus dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika system kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan terpenuhi banyak masalah dan penderitaan.<sup>28</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Teori kepribadian*, (bandung: CV Mandar maju, 2005), hal. 61

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Jenis dan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses pemaknaan dalam perspektif subjek lebih ditonjolkan.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.<sup>2</sup>

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif-analisis*. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fak. Tarbiyah, IAIN, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya:2008), h. 8.

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 5

terjadi pada saat sekarang.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dengan menggunakan metode deskriptif ini, penulis melakukan serangkaian prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan data-data tentang karakter religius di SMP Hang Tuah I Surabaya atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta dan data serta fenomena kemudian dianalisis, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dalam bahasa dan kesimpulan.

## B. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling *Sampling purposive* dan *Snowball Sampling*. *Sampling purposive* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita teliti.

Dalam penelitian ini misalnya siswa kelas IX-D dan IX-B yang mengikuti kegiatan Outbound di SMP Hang Tuah I Surabaya. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar sesuai dengan data yang diperoleh. Misalnya, dalam penelitian ini dari siswa yang mengikuti kegiatan Outbound belum mendapatkan data yang dianggap lengkap, maka penulis bisa mengambil sampel yang lain, misalnya dari guru serta instruktur Outbound.

---

<sup>3</sup> Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64.

### C. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Data primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.<sup>4</sup> Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, angket dan observasi.

#### 2. Data sekunder

Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Data ini dapat berupa dokumen, buku, majalah, jurnal dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian<sup>5</sup>.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun dalam menentukan sumber data dalam penelitian ini penulis berpijak pada pendapat Suharsini Arikunto, antara lain meliputi:

#### 1. Person

Sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis. Adapun dalam penelitian ini yang termasuk sumber data ini adalah: siswa-siswi kelas IX-D dan IX-B SMP Hang Tuah 1 Surabaya dan segenap instruktur outbound serta beberapa

<sup>4</sup> Joko subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta.2004), h. 87.

<sup>5</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2002), h. 107.

orang yang peneliti anggap tahu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan

masalah dalam penelitian

## 2. Paper

Sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol yang lain. Dalam penelitian ini dapat berupa literatur-literatur dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>6</sup>

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui

pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Mardalis, observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu

<sup>6</sup> Ibid., h. 107.

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), h. 136.

studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan

gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat

Secara spesifik metode observasi merupakan usaha yang dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Metode ini penulis lakukan hanya untuk memperoleh data yang relevan tentang karakter peserta didik setelah mengikuti Outbound, tetapi peneliti juga mencatat sesuatu yang berkaitan dengan penelitian sebanyak mungkin tentang hal-hal yang berkaitan dengan data penelitian tentang suatu kejadian atau peristiwa yang menambah wawasan peneliti.

## 2. Interview/ wawancara

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini Sutrisno Hadi mengatakan interview sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu menghadap orang lain dan mendengarkan dengan sendiri suaranya. tampaknya merupakan alat pengumpul data (informasi) yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpadu maupun manifes.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang gambaran karakter peserta didik setelah mengikuti Outbound, dengan lima orang informan yaitu instruktur kegiatan outbound.

Mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturisasi
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
- c. Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk diminati informasi
- d. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau

narasumber.<sup>8</sup>

### 3. Angket

Angket atau kuesioner (questionnaire) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 239

datanya juga disebut angket berisi jumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.<sup>9</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang gambaran karakter religius peserta didik setelah mengikuti outbound.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti.<sup>10</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk meneliti benda-benda tertulis seperti dokumen sekolah tentang sejarah berdirinya SMP Hang Tuah 1 Surabaya, jumlah siswa, responden yang diteliti, daftar para guru, karyawan, dan lain sebagainya.

---

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2010) h. 219.

<sup>10</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 206.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>11</sup>

Tujuan analisis data adalah untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu antara lain; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisa data yang diperoleh, penulis menganalisa dengan menggunakan cara berfikir sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu berfikir berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa kongkrit untuk digeneralisasikan menjadi bersifat umum. Metode ini banyak digunakan untuk mengklasifikasikan dan mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul.
2. Deduktif, yaitu berfikir dengan menarik sesuatu kesimpulan dari permasalahan umum menuju khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-8, h. 244.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Kerja Karya Ilmiah Makalah-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 6.

Sedangkan langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi data yang merupakan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengolah data kasar ke dalam catatan lapangan.
2. Sajian data yang merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan.
3. Verifikasi data yang merupakan data penjelas tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang terjelaskan, menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.<sup>13</sup> Maka data itu dapat dimengerti dan penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan dengan yang lain.

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia di berbagai sumber kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan membuang rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya, langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya, kategori-kategori itu sambil membuat *coding* (kode). Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan

---

<sup>13</sup> Muhammad Ali, "Strategi Penelitian Pendidikan", (Bandung: Angkasa, 2003), hlm 75

pemeriksaan keabsahan data, setelah ini mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif<sup>14</sup>

Analisis data dalam penelitian ini tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka melainkan berupa laporan dan uraian deskriptif mengenai indikator karakter religius siswa di SMP Hang Tuah 1 Surabaya, kemudian di analisis dengan data yang ada. Selanjutnya dengan analisis seperti ini akan diketahui apakah siswa di SMP Hang Tuah 1 Surabaya itu sudah berkarakter religius atau belum setelah mengikuti kegiatan outbound yang dilaksanakan sekolah.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Strategi teknik pengumpulan data menurut Moleong (1996) secara tepat merupakan langkah awal dan upaya awal penelitian guna mendapatkan data penelitian yang syah, obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Penggunaan beberapa teknik dalam pengumpulan data akan lebih menjamin dan diperoleh keabsahan data yang memadai, keabsahan data yang diperoleh adalah sesuatu yang sangat penting karena akan menjamin kepercayaan data tersebut dalam pemecahan data masalah yang diteliti.

Oleh karena itu peneliti dapat menentukan atau mengukur keabsahan data dengan derajat kepercayaan. Berpedoman pada kriteria tersebut, peneliti

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, "*Metode Penelitian Ilmiah*", (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1989), hlm. 190

berusaha secara maksimal sehingga tingkat kepercayaan data penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Guna menjamin tingkat kepercayaan dalam pengecekan data maka peneliti memilih teknik-teknik pengujian data dengan: pengujian melalui teknik triangulasi sumber, pengujian melalui member check, dan pengujian melalui teman sejawat.

### 1. Triangulasi

Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Dan triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Moleong (1996) menyatakan bahwa triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

---

<sup>15</sup> Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h.191-192.

alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>16</sup> Hal ini dapat dicapai dengan

digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dengan member check atau pengecekan anggota, peneliti mendatangi setiap informan dan memperlihatkan data atau informasi itu, yang telah diketik dengan baik dalam format catatan lapangan dan mengkonfirmasi data atau informasi tersebut dengan para informan. Mereka diminta untuk membaca kembali, memberikan komentar atau tanggapan, persetujuan, memahami atau pengurangan tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan, misalnya meliputi kata-kata yang kurang atau kalimat yang dianggap kurang sesuai dengan maksud informan.

digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id digilib.uinsu.ac.id

## 2. Pemeriksaan Teman Sejawat

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ibid, h.178-179.

Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

### 3. Member Check

Dengan member check atau pengecekan anggota, peneliti mendatangi setiap informan dan memperlihatkan data atau informasi itu, yang telah diketik dengan baik dalam format catatan lapangan dan mengonfirmasikan data atau informasi tersebut dengan para informan.

Mereka diminta untuk membaca kembali, memberikan komentar atau tanggapan, persetujuan, pemahaman atau pengurangan tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan, misalnya meliputi kata-kata yang kurang atau kalimat yang dianggap kurang sesuai dengan maksud informan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Data pokok satuan pendidikan

Nama Sekolah	: SMP Hang Tuah 1
No. Statistik Sekolah	: 204056010064
Tipe Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jln. Bogowonto No. 57
Kecamatan	: Wonokromo
Kota	: Surabaya
Propinsi	: Jawa Timur
Telepon/HP/Fax	: 031-5688126
Status Sekolah	: Swasta
Nilai Akreditasi Sekolah	: A Skor = 97
Luas Lahan, dan jumlah rombel	: 2,570 m <sup>2</sup> /17 Rombel
Luas Lahan	: 2,570 m <sup>2</sup>
Jumlah ruang pada lantai 1	: 7
Jumlah ruang pada lantai 2	: 10
Jumlah ruang pada lantai 3	: -
Jumlah Rombel	: 17
Nilai Akreditasi Sekolah	: 97

Prosentase ruang kelas yang sudah berbasis IT: 100%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Sejarah singkat SMP Hang Tuah 1 Surabaya

Pada awal berdirinya, SMP Hang Tuah 1 Surabaya bertempat di Jl. Opak No. 26 pada tanggal 10 Agustus tahun 1958. Sekolah ini pada mulanya masih menumpang di SD Hang Tuah karena minimnya sarana dan prasarana. Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian bagi pimpinan sekolah adalah ketika ada ujian, siswa-siswi SMP Hang Tuah 1 harus menggabung dengan SMP 10.<sup>1</sup>

Seiring dengan perkembangan yang telah dicapai oleh SMP Hang Tuah 1 Surabaya, animo masyarakat juga ikut meningkat. Hal ini mereka wujudkan dengan menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah ini, sehingga jumlah siswa yang mulanya hanya berjumlah puluhan saja kini mengalami peningkatan yang signifikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan bertambahnya jumlah siswa yang ingin masuk di SMP ini, maka dengan pertimbangan lokasi yang sangat sempit maka SMP Hang Tuah 1 pada tahun 1990 pindah ke Jalan Bogowonto No. 57. Di sini, sarana prasarana terus diperhatikan baik pengadaan maupun perawatannya.

Pada tahun 2008 membangun Laboratorium Komputer dan Sarana ibadah berupa musholla yang terletak di selatan Gedung. Dilanjutkan pada

---

<sup>1</sup> Soekonjono, Kepala Ke-4 SMP Hang Tuah 1 Surabaya, wawancara 10 Desember 2014, pukul 14.32 WIB.

tahun 2010 membangun ruang kelas di lantai bawah sebanyak 3 lokal dan di lantai atas sebanyak 3 lokal yang terletak di depan bangunan kelas lama dan pembenahan/renovasi hingga sekarang tahun 2014.

### **3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Hang Tuah 1 Surabaya**

#### **a. VISI sekolah**

Membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), mandiri, disiplin, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi dan cinta bahari.<sup>2</sup>

#### **b. MISI sekolah**

- 1) Meningkatkan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- 4) Meningkatkan kualitas hasil belajar dan Ketrampilan Siswa
- 5) Meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan siswa
- 6) Menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air
- 7) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa
- 8) Menumbuhkan jiwa kebhaharian

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Sekolah SMP Hang Tuah 1 Surabaya

c. Tujuan SMP Hang Tuah 1 Surabaya:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing
- 2) Membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur
- 3) Menciptakan kelulusan 100 % dengan rata-rata Nilai Ujian Nasional 8,00
- 4) Meraih prestasi juara tingkat kota Surabaya
- 5) Mampu mengoperasikan dan memanfaatkan Ilmu Teknologi (IT) untuk pendidikan
- 6) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme
- 7) (CTL dan PAIKEM), Belajar Tuntas dan Berbasis Ilmu Teknologi (IT)
- 8) Melaksanakan sistem penilaian bervariasi yang mengacu pada penilaian otentik
- 9) Membentuk siswa yang berjiwa mandiri
- 10) Meningkatkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari
- 11) Meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa
- 12) Menumbuhkan sikap cinta bahari dan lingkungan hidup
- 13) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

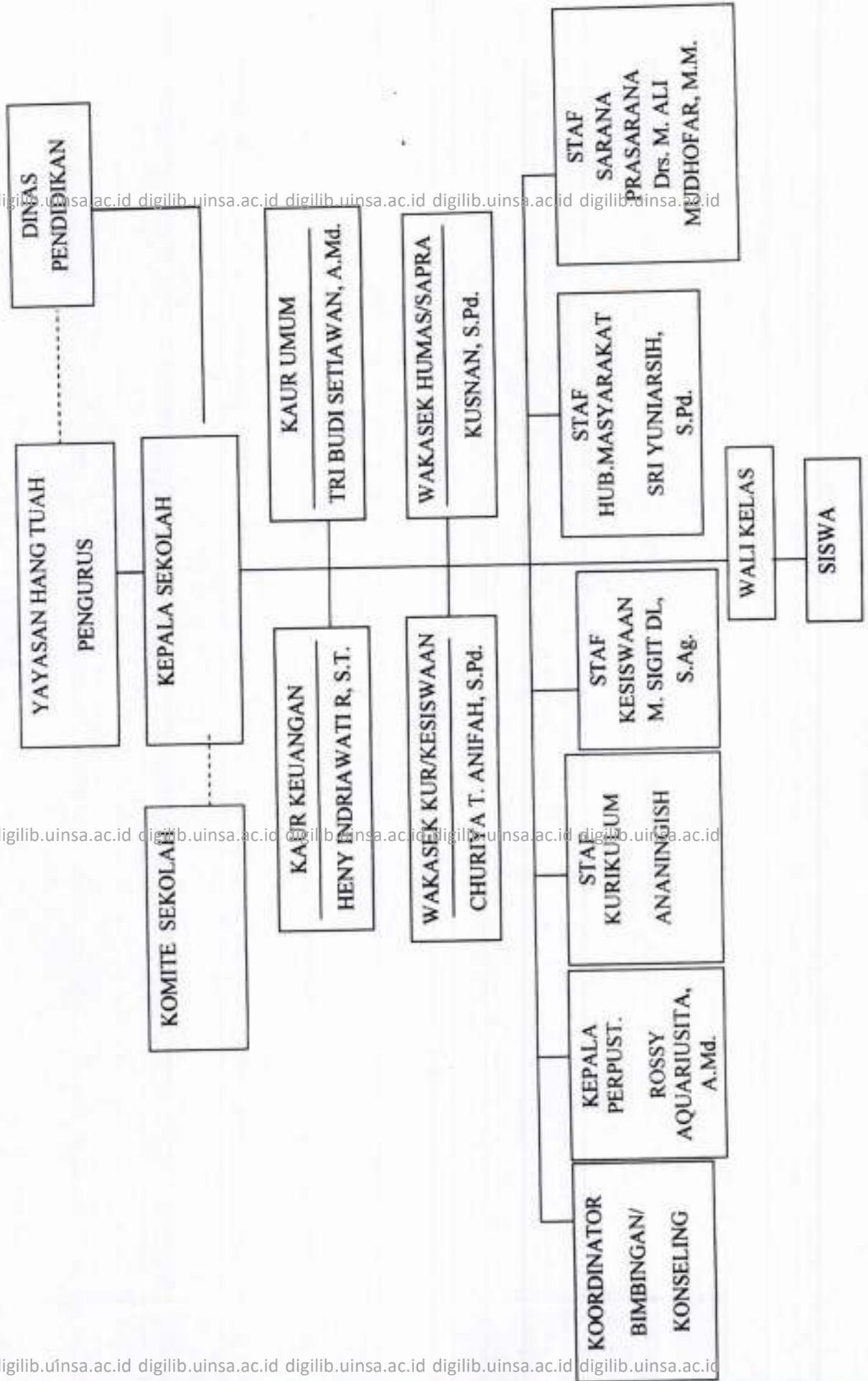
#### **4. Struktur organisasi**

**Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang lain hingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing.**

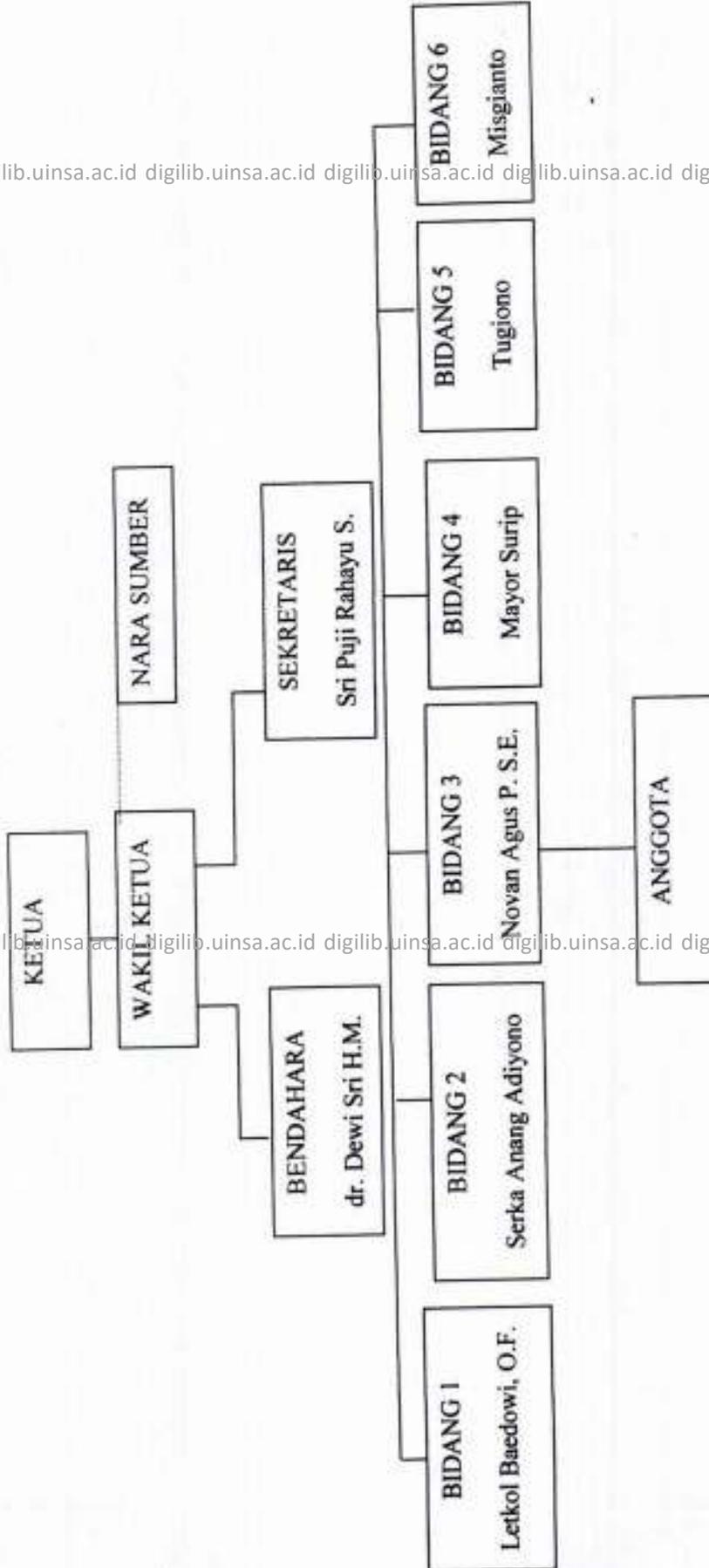
**Adapun bagan strukur organisasi SMP Hang Tuah 1 Surabaya sebagaimanaberikut:**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 4.01  
Struktur Organisasi SMP Hang Tuah 1 Surabaya



Gambar 4.02  
Struktur Organisasi Komite Sekolah



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 5. Kepala Sekolah

Tabel 4.1  
Kepala Sekolah

No.		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Kartika Sari, S.Pd, M.Pd.		V	43 Th	S2	19 Th
2.	Wakil Kepala Sekolah	Churiya Tul Anifah, S.Pd.		V	51 Th	S1	27 Th
3.	Wakil Kepala Sekolah	Kusnan, S.Pd.	V		42 Th	S1	24 Th

6. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

Tabel 4.2  
Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	3	2	-	-	5
2.	S1	5	12	5	9	31
3.	D-4	-	-	-	-	-

4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	1	1
Jumlah		8	14	5	9	37

**7. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)**

**Tabel 4.3**  
Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA			4						4
2.	Matematika			5						5
3.	Bahasa Indonesia			4						4
4.	Bahasa Inggris			3						3
5.	Pendidikan Agama			3	1					4
6.	IPS			4	1					5
7.	Penjasorkes			2						2
8.	Seni Budaya			2						2

9. PKn				2					2
10. TIK/Keterampilan				2					2
11. BK				2	1				3
12. Lainnya:									
a. Bahasa Daerah				1					1
b. ....									
Jumlah				32	5				37

### 8. Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

Tabel 4.4  
Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme			
		Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KBK/KTSP				
2.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)				
4.	Penataran PTK				
5.	Penataran Karya Tulis Ilmiah				
6.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	9		10	19
7.	Penataran PTBK				
8.	Penataran lainnya: .....				

## 9. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

Tabel 4.5  
Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS / KT		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		6			1	1	2	6			8
2.	Perpustakaan					1			1			1
3.	Laboran lab. IPA		1					1				1
4.	Teknisi lab. Komputer											
5.	Laboran lab. Bahasa											
6.	PTD (Pend. Tek. Dasar)											
7.	Kantin / dapur											
8.	Penjaga Sekolah											
9.	Tukang Kebun / Pesuruh	3						3				3
10.	Keamanan		1					1				1
11.	Lainnya : sopir		1					1				1
	<b>Jumlah</b>											<b>15</b>

## 10. Data Ruang Belajar (Kelas)

Tabel 4.6  
Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran $7 \times 9 \text{ m}^2$ (a)	Ukuran $> 63 \text{ m}^2$ (b)	Ukuran $< 63 \text{ m}^2$ (c)	Jumlah (d) $= (a+b+c)$		
Baik	6	-	11	17	- ruang, yaitu: .....	17
Rusak ringan						
Rusak sedang						
Rusak Berat						
Rusak Total						

### Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan $< 15\%$
Rusak ringan	$15\% - < 30\%$
Rusak sedang	$30\% - < 45\%$
Rusak berat	$45\% - 65\%$
Rusak total	$> 65\%$

## 11. Data Ruang Pendukung Lainnya

Tabel 4.7  
Data Ruang Pendukung Lainnya

Jenis Ruangan	Jmlh (buah)	Ukran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jmlh (buah)	Ukura n (pxl)	Kondisi
Perpustakaan	1	9x7,5	Baik	6. Lab. Bahasa	1	9x6	Baik
Lab. IPA	1	9x9	Baik	7. Lab. Komputer	1	11x9	Baik
Ketrampilan				8. PTD			
Multimedia				9. Serbaguna/aula	1	18x9	Baik
Kesenian				10. ....			

## 12. Data Ruang Kantor

Tabel 4.8  
Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
Kepala Sekolah	1	9x3	Baik
Wakil Kepala Sekolah			
Guru	1	9x6	Baik
Tata Usaha	1	15x3	Baik
Tamu	1	4x3	Baik
Lainnya: .....			

### 13. Data Ruang Penunjang

Tabel 4.9  
Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	2	10x3	Baik	10. Ibadah	1	8x6	Baik
2. Dapur	1	3x3	Baik	11. Ganti	1	3x1,5	Baik
3. Reproduksi				12. Koperasi	1	2x2	Baik
4. KM/WC Guru	3	2x3	Baik	13. Hall/lobi			
5. KM/WC Siswa	12	2x1,5	Baik	14. Kantin	1	9x5	Baik
6. BK	3	6x3	Baik	15. Rumah Pompa/ Menara Air			
7. UKS	1	4,5x3	Baik	16. Bangsal Kendaraan			
8. PMR/Pramuka				17. Rumah Penjaga			
9. OSIS	1	4,5x3	Baik	18. Pos Jaga	1	2x2	Baik

#### 14. Lapangan Olahraga dan Upacara

Tabel 4.10

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga				
a. Basket	1	25 x 18	Baik	Satu Tempat
b. Volley				
c. Bulu tangkis	1	25 x 18		
d. Takraw				
e.	1	25 x 18		
.....	1	25 x 18		
2. Lapangan Upacara	1	25 x 18	Baik	Satu tempat dengan lap. Olahraga

Kepemilikan Tanah : Pemerintah/yayasan/pribadi/menyewa/ \*)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Status Tanah : SHM/HGB/Hak Pakai/Jual/Beli/Hibah\*)

Luas Lahan/Tanah : 2.570 m<sup>2</sup>

Luas Tanah Terbangun : 1.624 m<sup>2</sup>

Luas Tanah Siap Bangun : ..... m<sup>2</sup>

Luas Lantai Atas Siap Bangun : ..... m<sup>2</sup>

\*) Coret yang tidak perlu

Lampirkan rencana tapak (*site plan*) sekolah skalatis (berskala) dengan ukuran kertas minimal A4.

15. Perabot ruang belajar lainnya

Tabel 4.11

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perabot ruang belajar lainnya

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Ringan	Berat	Jml	Baik	Ringan	Berat	Jml	Baik	Ringan	Berat	Jml	Baik	Ringan	Berat
1.	Perpustakaan	14	V			2	V			6	V						
2.	Lab. IPA	34	V			50	V			10	V						
3.	Ketrampilan																
4.	Multimedia																
5.	Lab. bahasa	31	V			31	V			2	V						
6.	Lab. komputer	52	V			52	V			1	V						
7.	Serbaguna																
8.	Kesenian																
9.	PTD																
10.	Lainnya:																
	.....																

## 16. Perabot Ruang Penunjang

Tabel 4.12  
Perabot dan Ruang Penunjang

No.	Ruang	Perabot															
		Meja			Kursi			Almari + rak buku/alat			Lainnya						
		Jml	Baik	Rinean	Berat	Jml	Baik	Rinean	Berat	Jml	Baik	Rinean	Berat	Jml	Baik	Rinean	Berat
1.	BK	9	V		11	V		2	V								
2.	UKS	1	V		2	V		1	V				2	V			
3.	PMR/P ramuka																
4.	OSIS	5	V		4	V		1	V								
5.	Gudang							5	V								
6.	Ibadah							2	V								
7.	Kopera si							1	V								
8.	Hall/lo bi																
9.	Kantin																
10.	Pos jaga	1	V		2	V											
11.	Reprod uksi																
12.	Lainny a: .....																

## 17. Koleksi Buku Perpustakaan

Tabel 4.13  
Koleksi Buku Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1.	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	8700 Eks	-	V
2.	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb.)	473 Eks	-	V
3.	Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.)	320 Eks	-	V
5.	Jurnal	-	-	-
6.	Majalah	120 Eks	-	V
7.	Surat kabar	-	-	-
8.	Lainnya: Bacaan Bacaan Pelajaran Pelajaran Kliping	55 Eks	-	V
	Total	9629 Eks	-	V

## 18. Fasilitas Penunjang Perpustakaan

Tabel 4.14  
Fasilitas Penunjang Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah / Ukuran/ Spesifikasi
1.	Komputer	1
2.	Ruang baca	1

4.	TV	1
5.	LCD	-
6.	VCD/DVD player	-
7.	Lainnya: Kaset CD Pendidikan	1 Kaset CD
	a. Kaset CD Narkoba	33 Kaset CD
	b. 33 Kepulauan Indonesia	

### 19. Alat/Bahan di Laboratorium/Ruang Keterampilan/Ruang Multimedia

Tabel 4.15  
Alat/Bahan di Laboratorium/Ruang Keterampilan/Ruang Multimedia

No.	Alat/bahan	Jumlah, kualitas, dan kondisi alat/bahan*)										
		Jumlah				Kualitas			Kondisi			
		Kurang dari 25% dr keb.	25%-50% dr keb.	50% - 75% dr keb.	75%-100% dr keb.	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik	Rusak berat	Rusak ringan	Baik
1.	Lab. IPA		V				V					
2.	Lab. bahasa		V			V						
3.	Lab. komputer				V		V					V
4.	Ketrampilan											
5.	PTD											
6.	Kesenian											
7.	Multimedia											

## 20. Prestasi Akademik: NUAN

Tabel 4.16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### Prestasi Akademik: NUAN

No.	Tahun Pelajaran	Rata-rata NUAN					Rata-rata empat mapel
		Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	IPA	Jumlah	
1.	2011/2012	8,92	8,10	9,04	8,82	34,88	8,72
2.	2012/2013	7,69	6,87	7,41	6,34	28,31	7,08

## 21. Prestasi Akademik: Peringkat rerata NUAN

Tabel 4.17

Prestasi Akademik: Peringkat rerata NUAN

No.	Tahun Pelajaran	Peringkat								
		Tingkat Kecamatan (Rayon)			Tingkat Kab/Kota			Tingkat Propinsi		
		Sek. Negeri	Sek. Swasta	Sek. Negeri dan Swasta	Sek. Negeri	Sek. Swasta	Sek. Negeri dan Swasta	Sek. Negeri	Sek. Swasta	Sek. Negeri dan Swasta
1.	2009/2010									
2.	2010/2011									

## 22. Prestasi Akademik: Nilai Ujian Sekolah (US)

Tabel 4.18  
Prestasi Akademik: Nilai Ujian Sekolah (US)

No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai US	
		Tahun 2011/2012	2012/2013
1	Pendidikan Agama	8,70	9,20
2	PKn	8,25	9,37
3	IPA	8,06	8,79
4	IPS	7,70	8,80
5	Penjaskes	7,60	8,96
6	Kertakes	7,80	8,24
7	Bahasa Daerah	7,35	8,65
8	Ketrampilan	8,25	8,72
9	Komputer	7,35	8,69

## 23. Angka Kelulusan dan Melanjutkan

Tabel 4.19  
Angka Kelulusan dan Melanjutkan

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Kelulusan dan Kelanjutan Studi				
		Jumlah Peserta Ujian	Jumlah Lulus	% Kelulusan	% Lulusan yang Melanjutkan Pendidikan	% Lulusan yang TIDAK Melanjutkan Pendidikan
1.	2011/2012	223	223	100	100	-
2.	2012/2013	211	211	100	100	-

## 24. Program Kegiatan *Outbound* Pembinaan Karakter

### a. Tujuan kegiatan *outbound* pembinaan karakter

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Melatih siswa untuk terampil dan mandiri
- 2) Sebagai wahana siswa untuk berlatih organisasi dan kepemimpinan
- 3) Membentuk sikap kerjasama kelompok dan sportifitas
- 4) Membentuk jiwa sosial yang peduli pada orang lain
- 5) Melatih siswa berpikir kritis dan ilmiah.

### b. Ruang lingkup penyusunan kegiatan pembinaan karakter dalam bentuk kegiatan *outbound* meliputi:

- 1) Penugasan pada wakasek bidang akademik/kurikulum dan wakasek bidang kesiswaan

- 2) Pemberian arahan teknis

- 3) Pembuatan perencanaan kegiatan untuk penyusunan *outbound* pembinaan karakter

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 4) Penyusunan rambu-rambu tentang mekanisme *outbound* pembinaan karakter

- 5) Analisis kebutuhan dan kesesuaian yang meliputi analisis kebutuhan, karakter peserta didik, dan analisis kesesuaian kondisi satuan pendidikan

- 6) Penyusunan permainan untuk kegiatan *outbound* pembinaan karakter

7) Penentuan kelayakan permainan untuk kegiatan outbound pembinaan karakter

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8) Finalisasi permainan untuk kegiatan outbound pembinaan karakter

9) Pengesahan permainan untuk kegiatan outbound pembinaan karakter

10) RTL (Rencana Tindak Lanjut) melalui kegiatan ekstrakurikuler Pembinaan Agama (PA):

a) Tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler Pembinaan Agama (PA) ini antara lain:

a. Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

## b) Ruang lingkup materi dalam kegiatan ekstrakurikuler

### Pendalaman Agama (PA) ini adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Al Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan kebudayaan Islam

Pembinaan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

## B. Penyajian dan Analisis Data

### 1. Pelaksanaan Kegiatan *Outbound* Pembinaan Karakter

Kegiatan *outbound* pembinaan karakter merupakan kegiatan yang diselenggarakan sekolah setiap menjelang semester genap. Dalam liburan menjelang semester genap pihak lembaga sekolah SMP Hang Tuah I Surabaya selalu memanfaatkan waktu tersebut untuk membuat kegiatan *outbound*, guna untuk meningkatkan kepekaan sosial peserta didik. Sehingga, melalui berbagai materi permainan dan pelatihan, instruktur dapat membentuk sikap positif bagi peserta.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis dapatkan di SMP Hang Tuah 1 Surabaya memberikan sumbangsih tersendiri bagi penulis, terutama bagi calon guru (mahasiswa), karena selain menjadi bahan perbandingan juga sebagai ilmu baru. Secara khusus, penelitian itu sendiri memberikan alternative serta dorongan untuk merancang metode guna membina karakter siswa dalam belajar, yang dikemudian hari akan benar-benar bisa direalisasikan ketika proses kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan *outbound* pembinaan karakter di SMP Hang Tuah 1 Surabaya berdasarkan pada perencanaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan *outbound* pembinaan karakter ini paling tidak dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pada tahap pendahuluan, ini dimulai dengan adanya teknikal meeting (TM), yang mana peserta didik diberi arahan untuk persiapan kegiatan mulai dari barang-barang yakan dibawa sampai gambaran tentang medan yang akan ditempati dan juga memberikan gambaran sedikit tentang permainan yang akan di suguhkan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas diberikan kepada peserta didik. Instruktur sebagai pelaksana kegiatan telah menyiapkan peserta didik secara fisik maupun psikis untuk mengikuti proses kegiatan *outbound*. Selain itu, dalam tahap pendahuluan instruktur mengajak peserta didik untuk melakukan pemanasan sebelum permainan dimulai yakni dengan menyuguhkan permainan pembuka ketika di lapangan.

Dalam kegiatan inti, peserta didik banyak terlibat untuk mengikuti permainan yang telah ditentukan. Permainan yang digunakan tidak hanya untuk kekompakan saja tetapi ada permainan-permainan yang menyangkut pembinaan karakter, kepemimpinan yang ideal dan kepekaan sosial peserta didik. Media yang digunakan banyak menggunakan air, akan tetapi ada juga media lain seperti tali, sleyer, tongkat, pensil dan banyak media yang lain menyesuaikan permainan. Fasilitas yang disediakan oleh instruktur outbound ini juga sangat memadai, karena setiap peserta didik dapat memegang alat permainan satu persatu dan begitu pula tempat yang digunakan sangat strategis dan juga sangat efektif. Aktifitas bermain dan berdiskusi yang bermakna terjadi dalam kegiatan *outbound*, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan. Permainan yang dipakai oleh instruktur juga sangat variatif. Artinya, dalam proses kegiatan *outbound* instruktur menggunakan lebih dari satu permainan seperti: permainan menulis dengan mulut, pukulan si buta, jembatan darurat dan masih banyak yang lain. Disamping itu, instruktur juga memberikan umpan balik yang positif dan penguatan-penguatan kepada peserta. Sehingga, terciptalah sebuah kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermanfaat.

Dalam kegiatan penutup, ada kegiatan berdiskusi yakni merefleksi permainan yang telah diterapkan. Tetapi, yang tidak kalah penting dalam tahap ini adalah proses evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri (individu) atau kelompok dalam setiap selesai permainan *outbound* yang

dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Dalam tahap ini instruktur selalu memberikan motivasi kepada siswa, baik itu motivasi tentang belajar ataupun motivasi tentang religius.

Tahap RTL (Rencana Tindak Lanjut), setelah mengikuti kegiatan outbound selama tiga hari tidak hanya berhenti sampai disitu saja, akan tetapi ada tahap selanjutnya yaitu tahap pemantauan atau sering di sebut RTL (Rencana Tindak Lanjut) dalam hal ini yaitu peserta setiap satu minggu sekali seluruh peserta didik baik yang islam ataupun non islam diwajibkan mengikuti *extrakurikuler* wajib yaitu pembinaan Agama (PA). Yang mana dalam kegiatan ini peserta didik selalu diajak dan diberi motivasi baik terkait moral ataupun keagamaan, untuk RTL ini konsepnya sedikit berbeda yakni peserta didik diarahkan untuk outbound didalam kelas setiap kelas ada instruktornya masing-masing dengan materi yang sama yakni selalu berbeda setiap minggunya yang bertujuan untuk pembinaan karakter religius peserta didik. Fungsi dari RTL ini selain untuk pembinaan karakter religius adalah juga untuk mengevaluasi hasil dari outbound yang dilakukan setiap satu semester sekali. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh instruktur Pembinaan Agama (PA) dalam melaksanakan evaluasi, yaitu:<sup>3</sup>

a. Penilaian kognitif yang meliputi 3 aspek, antara lain:

Penilaian proses, dalam hal ini, penilaian yang dilakukan meliputi keaktifan siswa dalam bertanya, dalam mengutarakan pendapat dan

---

<sup>3</sup> Observasi Penulis, 13 Maret 2015, pukul 11.07 WIB.

apakah siswa dapat menjawab setiap kali pertanyaan diberikan oleh instruktur. Penilaian proses ini dilakukan setiap kali materi berlangsung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Penilaian afektif

Dalam penilaian ini, yang dinilai adalah bagaimana sikap siswa ketika proses kegiatan *outbound* pembinaan karakter dan Pembinaan Agama (PA) sedang berlangsung. Misalnya: sikap menghormati guru atau orang lebih tua, sopan dalam berbicara dan santun dalam bertindak.

c. Penilaian psikomotorik

Pada penilaian psikomotorik, instruktur menilai dari praktek yang dilakukan siswa. Dalam penilaian psikomotorik ini, hampir semua materi terdapat nilai psikomotorik, karena semua materi harus di praktekan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan, diperoleh hasil bahwa untuk hasil kegiatan *outbound* di kampung kids dan RTL (Rencana Tindak Lanjut), kurang lebih sama dengan yang dilakukan oleh instruktur *outbound* pada umumnya. Kegiatan *outbound* ini dilakukan untuk membina karakter religius dan menumbuhkan semangat belajar kepada peserta didik selama tiga hari, yang kemudian di kembangkan dan di internalisasi ke peserta didik ketika ada kegiatan RTL (Rencana Tindak Lanjut) melalui ekstrakurikuler Pembinaan Agama (PA).

Melalui wawancara penulis dengan kepala SMP Hang Tuah 1 Surabaya Ibu Kartika mengenai pelaksanaan kegiatan *outbound* di kampung kids.

*"Sekolah sangat mendukung dengan adanya kegiatan outbound pembinaan karakter ini. Semua urusan teknis mulai dari peralatan permainan, tempat, transportasi dan juga makan di tanggung oleh yayasan. Harapan saya dengan adanya kegiatan outbound pembinaan karakter peserta didik bisa sedikit demi sedikit berubah tingkah lakunya ke arah yang lebih positif"*<sup>4</sup>

Dari pernyataan kepala sekolah, sekolah sebagai pelaksana kegiatan *outbound* sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Terlebih hal ini termasuk kegiatan untuk membina karakter religius peserta didik yang dirasa kurang baik karakter religius mereka. Dukungan ini dapat dilihat dengan adanya persediaan fasilitas *outbound* yang disediakan oleh sekolah.

Sedangkan melalui wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah bu Iffah mengenai pelaksanaan kegiatan *outbound* selaku peninjau dilapangan, adalah:

*"Bahwasannya outbound ini sangat efektif, keefektifan dari outbound ini bisa dilihat dengan antusias peserta didik saat mengikuti*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Kartika selaku kepala sekolah, pada tanggal 13 April 2015

*aturan permainan dari instruktur outbound, dan juga selalu terealisasi setiap libur pertengahan semester gasal.*<sup>5</sup>

Dengan sedikit pemaparan dari wakil kepala sekolah bu Iffah, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasannya *outbound* pembinaan karakter saat ini sangat efektif, dengan antusias dari peserta yang sangat tinggi dan juga kelancaran kegiatan setiap menjelang liburan semester gasal.

Selain kepada wakil kepala sekolah, peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru yang ikut mendampingi serta menjadi instruktur selama kegiatan *outbound* berlangsung, yakni ibu Atik:

*"Outbound tahun ini sangat bagus, permainan-permainan yang di suguhkan oleh instruktur juga menarik. Hampir semua peserta mengikuti dengan seksama dan sampai selesai. Outbound ini juga selalu dikaitkan dengan tujuan kita yakni membina karakter religius peserta, mulai kebiasaan untuk sholat, jujur dan menghargai orang lain maupun menjaga kelestarian lingkungan"*<sup>6</sup>

Sedangkan wawancara penulis dengan Pak Sigit Dwi L, selaku kesiswaan dan juga guru PAI di SMP Hang Tuah I Surabaya adalah:

*"saat outbound berlangsung peserta sangat aktif bahkan semangat mereka terlihat sekali ketika diawal permainan akan dimulai, mulai dari berrebut tempat dan berlomba baris rapi. Untuk metode permainan yang*

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Churiya Tul Anifah, S.Pd. selaku wakil kesewaan SMP Hang Tuah I Surabaya, pada tanggal 13 April 2015

<sup>6</sup> Wawancara dengan Mujiati S.Pd, Guru dan juga instruktur, pada tanggal 14 April 2015

*kami suguhkan ada banyak, seperti menulis dengan mulut, pukulan sibuta, jembatan darurat, berdiri diatas air, dan lain-lain sesuai dengan tema yang disepakati sekolah. Dan permainan selalu dihubungkan dengan pembinaan karakter religius peserta didik.”<sup>7</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan di lapangan, maka dapat di simpulkan dan digambarkan bahwasannya outbound pembinaan karakter di SMP Hang Tuah I berjalan dengan rapi, efektif, sistematis dan sangat membantu untuk peserta didik kali ini, untuk membenahan karakter religius peserta didik. Terutama peserta didik kelas IX yang mana para peserta didik akan dihadapkan dengan ujian nasional dan ujian akhir sekolah yang menentukan kelulusan. Dalam outbound tersebut peserta didik tidak hanya diberikan sebuah arahan dan wawasan tentang pendidikan karakter untuk memperbaiki karakter mereka, agar ketika mereka lulus dari SMP Hang Tuah I Surabaya tidak mencemarkan nama baik sekolah namun juga motivasi untuk belajar. Indikator yang menyebabkan peneliti menyimpulkan seperti itu adalah:

- a. Siswa mengikuti kegiatan outbound pembinaan karakter dengan senang dan tertib
- b. Dalam satu kelas IX hanya 10 anak yang tidak mengikuti kegiatan outbound pembinaan karakter

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Sigit Dwi Laksono selaku guru dan juga instruktur, pada tanggal 14 April 2015

c. Masing-masing instruktur mengupayakan berbagai cara untuk membuat peserta didik tidak jenuh saat kegiatan outbound (permainan) berlangsung

Selain indikator di atas, indikator lainnya adalah kesiapan para instruktur sebelum terjun ke lapangan dan tidak lupa untuk melaksanakan rapat evaluasi setiap malam yang bertujuan untuk perbaikan mutu. Selain itu, sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan kegiatan outbound pembinaan karakter juga mendukung penuh pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini dibuktikan dengan menyediakan tempat, transportasi, konsumsi dan peralatan permainan.

Instruktur outbound pembinaan karakter di SMP Hang Tuah 1 Surabaya sebagai faktor yang penting dalam suksesnya kegiatan *outbound* juga menunjukkan keprofesionalannya dalam membina. Misalnya, instruktur tidak hanya menyuguhkan permainan begitu saja, tetapi para instruktur ini juga membantu peserta yang kesulitan dan mengajak merefleksi permainan sesuai dengan tema atau tujuan yang dijadwalkan. Bahkan, apabila siswa mulai jenuh atau tidak fokus lagi, instruktur mengajak siswa untuk istirahat sejenak dengan harapan konsentrasi siswa akan kembali lagi setelah permainan.

## 1. Peran Metode Outbound dan Pembinaan Agama Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Religius

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Outbound di SMP Hang Tuah I Surabaya memiliki peran yang besar terhadap pembinaan karakter religius. Seperti umumnya seorang remaja rentan mengalami gejolak batin yang mana membuat remaja tersebut minder dan murung. Dengan adanya outbound pembinaan karakter ini diharapkan dapat membina karakter peserta didik dan juga memberi motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik merasa memiliki tempat sandaran yang kokoh dan kuat, memiliki rasa percaya diri, dan terbebas dari berbagai macam guncangan dan gejolak jiwa serta gangguan mental.

Sejak melakukan outbound, mental peserta didik menjadi terjaga kestabilannya, terbukti perubahan peserta didik yang menjadi sabar dan tidak mudah emosi. Fisik peserta didik menjadi kuat dan rileks, tidak mudah terserang penyakit. Serta spiritualisasi peserta didik semakin meningkat, salah satunya ditandai dengan seringnya mengucap istighfar (ingat Allah SWT). Seperti yang dikemukakan Ancok Djamaliddin melalui penelitiannya bahwa outbound, dapat membangun kestabilan mental, relaksasi fisik, dan meningkatkan karakter.<sup>8</sup> karakter inilah yang

---

<sup>8</sup> Ancok Djamaluddin, *Outbound management training: aplikasi ilmu perilaku dalam pengembangan sumberdaya manusia*, Yogyakarta: UII Press, 2002, 135

kemudian menjadi dasar dari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral, serta memberikan arah dan arti pada kehidupan siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui outbound tersebut peserta didik mempelajari nilai-nilai, yaitu nilai keimanan, keislaman, keikhlasan, dan kejujuran. Secara perlahan nilai-nilai tersebut diinternalisir oleh peserta didik sebagai seorang individu, serta diterima sebagai milik bersama atas nama kelas IX sebagai suatu kelompok.<sup>9</sup> Nilai yang dimiliki bersama tertanam secara emosional serta mendalam dan tersepakati yang kemudian menjadi norma.<sup>10</sup> Nilai dan norma akan berubah menjadi moral, sebab nilai dan norma telah dijadikan sebagai pegangan bagi masing-masing peserta didik atau kelas IX secara keseluruhan (sebagai kelompok) dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>11</sup> Hal inilah yang kemudian mempengaruhi beberapa komponen penyusun karakter religius, baik secara langsung maupun bertahap. Seperti yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam Psikologi Komunikasi bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap karakter ialah kelompok rujukan (*reference group*), dimana setiap kelompok pasti memiliki norma tertentu yang dianut.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>9</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrosi, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 134

<sup>10</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. I, h. 29

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.

Pembinaan Agama (PA) merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Ekstrakurikuler ini memiliki peran yang sangat urgen dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Karena ekstrakurikuler ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan *outbound* yang telah terlaksana. Dalam pembelajaran ekstrakurikuler pembinaan agama (PA) peserta didik selalu dievaluasi terkait pribadi masing-masing, dan selalu diberi materi keagamaan dan moral. Selesai pembelajaran dikelas berlangsung peserta didik dituntut untuk sholat dhurur berjamaah dengan para instuktur. Karena untuk melakukan sesuatu kebaikan kadang perlu yang namanya tuntutan.

Sedangkan Syamsul dan Juntika mengemukakan bahwa *attitudinal* (sikap) merupakan salah satu karakter yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikap dalam keberhargaan, kebanggaan, dan keterhinaanya. Komponen inilah yang terkait dengan aspek-aspek keyakinan, idealitas, dan nilai-nilai.<sup>13</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa peran metode *outbound* dan Pembinaan Agama dalam membina karakter peserta didik di kelas IX SMP Hang Tuah I Surabaya ini sangat besar, yaitu dengan memperbaiki

---

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 8

dan membina karakter peserta didik. Komponen-komponen tersebut meliputi:

#### 1. Akhlak Terhadap Tuhan

Berdasarkan kajian teori dan hasil angket, maka diperoleh data bahwa dari delapan puluh enam siswa yang diteliti, sebanyak dua puluh tiga siswa yang sudah memiliki perubahan karakter dengan menjalankan perintah Allah, salah satunya sholat dan puasa wajib.

Melalui observasi penulis dengan siswa mengenai akhlak mereka terhadap Tuhan setelah melaksanakan outbound. Bahwasannya dari sekian banyak peserta didik kelas IX hanya beberapa dari mereka yang masih sering mengucap kata-kata jorok saat mereka kesal. Selain itu banyak diantara peserta didik yang sering terlihat melakukan sholat berjama'ah di masjid ketika adzan dzuhur. Mereka juga memiliki sosok idola dari seorang yang berkepribadian baik, seperti Nabi Muhammad SAW dengan akhlak beliau, Habib Syaikh dan Ustadz Maulana yang gemar mensyiarkan Islam melalui dakwahnya, Haji Rhoma Irama dan Wali Band yang terkenal dengan lagu-lagu islaminya, Orang tua, serta guru yang mereka anggap berjasa dalam membimbing mereka. Dari orang-orang yang diidolakan tersebutlah lahir motivasi dan semangat, bahkan membentuk akhlak dan kepribadian sebagaimana mereka inginkan untuk menjadi.

Pernyataan perubahan akhlak terhadap Tuhan juga dibenarkan oleh beberapa guru, antara lain pak Sigit Dwi Laksono:

*"memang benar untuk karakter religius peserta didik kelas IX sudah meningkat ketika dikelas saya tes untuk hafalan do'a sholat wajib sudah banyak dari peserta didik yang hafal"<sup>14</sup>*

Adapun menurut bu Rachma selaku BP di sekolah mengenai karakter religius peserta didik adalah:

*"kalau disekolah untuk saat ini peserta didik banyak yang sering mondar-mandir di mushola bahkan sebagian dari mereka terlihat berjama'ah sholat dzuhur dan bahkan sholat dhuha"*

Menurut Al-Ghazali, akhlak terhadap Tuhan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pengabdian hamba kepada Tuhan.<sup>15</sup> Sesuai kajian teoritik di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar peserta didik SMP Hang Tuah I Surabaya telah memiliki perubahan karakter, dan hanya sedikit yang belum. Dan berdasarkan hasil angket, bahwasannya banyak yang sudah menjalankan sholat lima waktu dengan lengkap tanpa ada yang bolong, dan begitu pula dengan ibadah wajib yang lain yakni puasa di bulan Ramadhan. Selain itu beberapa peserta didik telah berusaha untuk melengkapi sholat lima waktunya.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Pak Sigit Dwi Laksono selaku Guru PAI di SMP Hant Tuah I Surabaya, pada tanggal 28 Mei 2015

<sup>15</sup> Al-Ghazali Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2001), hal 252

## 2. Akhlak terhadap sesama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari lapangan, didapatkan bahwa dari delapan puluh enam siswa, sejumlah tiga puluh enam siswa tidak membutuhkan pemaksaan untuk pembiasaan menghargai orang lain dan ada empat puluh siswa yang membutuhkan pemaksaan dalam menghargai orang lain. Maksud dari pemaksaan ini adalah seorang siswa membutuhkan arahan dengan keras untuk bisa membiasakan diri menghargai orang lain, termasuk berjabat tangan ketika bertemu guru, berkata jujur, dan mempunyai toleransi yang tinggi. Sedangkan, dampak yang ditimbulkan akibat siswa yang tidak menghargai orang lain dalam kegiatan sehari-hari berlangsung adalah hal itu akan menjadikan siswa bertindak amoral dan juga angkuh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Abraham H. Maslow, kebutuhan pokok siswa yang pertama adalah kebutuhan fisiologis.<sup>16</sup> Dalam kegiatan outbound ini, kebutuhan fisiologis siswa adalah pemaksaan yang cukup untuk dapat menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Oleh karena itu, dampak yang akan timbul pada siswa adalah akan memiliki sosial yang baik dengan banyak teman dan juga akan menjadikan siswa seorang yang dihargai orang lain.

---

<sup>16</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian-1*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), *Ibid*, h. 43-56.

### 3. Akhlak terhadap lingkungan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Outbound Pembinaan karakter adalah metode pembelajaran dan refreshing siswa yang memiliki tujuan untuk pembinaan karakter peserta didik, yang didalamnya memuat permainan-permainan yang mendidik untuk membenahan karakter peserta didik. Rata-rata siswa di SMP Hang Tuah 1 Surabaya, sudah memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan, dengan tidak membuang sampah sembarangan dan juga mendaur ulang sampah tersebut. Misalnya: mereka banyak yang mengumpulkan sampah-sampah plastik kemudian diolahnya menjadi dekorasi rumah seperti.

Sesuai hasil angket yang penulis peroleh dari lapangan, didapatkan bahwa dari jumlah delapan puluh enam siswa yang diteliti, ada enam puluh empat yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Sedangkan sejumlah dua puluh dua siswa kurang peduli terhadap lingkungan. Ketidak peduli ini di sebabkan dengan faktor kemalasan dari dalam diri peserta didik sendiri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana yang ada dalam rumusan masalah yaitu:

1. Karakter religius peserta didik sebelum dan sesudah *outbound* yaitu, peserta didik sebelum mengikuti *outbound* pembinaan karakter masih banyak diantara peserta didik yang berperilaku menyimpang sebagai pelajar. Diantaranya, banyak peserta didik yang suka berkelahi, adu mulut, berpacaran tanpa tau batas, waktu dan tempat, mencontek saat ulangan dan mengancam temannya yang tidak mau kasih jawaban, peserta didik juga kurang bisa menghargai orang lain ketika berbicara, semisal ketika guru menjelaskan banyak diantara mereka yang acuh dan tidak mendengarkan, bahkan lebih asik main dengan teman sebangkunya ngobrol tanpa menghiraukan penjelasan dari guru ataupun orang yang didepan. Selain itu banyak juga diantara mereka yang kurang menghafal terkait do'a seperti niat sholat, do'a sehari-hari dan surat-surat pendek. Maka dari beberapa hal tersebut dari lembaga akhirnya mempunyai trobosan untuk diadakannya *outbound* pembinaan karakter yang diharapkan dapat memperbaiki akhlak peserta didik. Karakter peserta didik setelah mengikuti *outbound* pembinaan karakter, terlebih didalam

kegiatan tersebut sangat ditekankan terkait toleransi dan saling menghargai/menghormati. Maka setelah diadakannya *outbound* karakter peserta didik sendiri sudah banyak berubah diantaranya banyak yang sudah mulai mengucap salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru ketika di sekolah, ketika guru menerangkan pelajaran tidak banyak peserta didik yang gaduh, dan juga semakin jarang ditemui peserta didik yang berkelahi ketika dikelas.

2. Efektivitas metode *outbound* sebagai pembinaan karakter peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya, untuk mengukur tingkat ke efektifan metode *outbound* dengan karakter religius ini penulis melakukan observasi terhadap hasil ketika *outbound* pembinaan karakter ini usai. Untuk hasilnya sangat memuaskan diantaranya hal ini dapat memacu semangat belajar peserta didik, merubah perilaku peserta didik kearah yang lebih positif, meningkatkan kepekaan sosial peserta didik dan juga mengajarkan peserta didik dengan menghargai lingkungan melalui permainan – permainan yang disuguhkan. Selain dari observasi penulis juga melakukan wawancara langsung terhadap peserta didik dan juga guru – guru yang dianggap penulis dapat memberikan keterangan secara objektif. Melalui wawancara penulis dengan beberapa guru dan pesera didik maka dapat diketahui banyak perubaha perilaku peserta didik kearah yang lebih religius dengan berkurangnya peserta didik yang bolong sholat lima

waktunya dan banyak peserta didik yang antusias mengikuti

ekstrakurikuler pembinaan agama.

Jadi yang dapat penulis simpulkan bahwasannya outbound ini bukan hanya media untuk bersenang-senang saja akan tetapi sekaligus metode atau cara guru untuk mengajak peserta didiknya mengenal alam dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kepekaan sosial peserta didik dan juga jika peserta didik mengenal lingkungan maka akan dekat dengan sang pencipta, dia akan mengenal alam dan akan menjaganya melestarikan dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan dan untuk menindak lanjuti terkait perkembangan karakter peserta didik, sekolah juga melakukan RTL (Rencana Tindak Lanjut) melalui *extrakurikuler* pembinaan agama.

**B. Saran**

Berdasarkan simpulan dan impikasi hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, hendaknya lebih mendukung lagi kegiatan outbound pembinaan karakter supaya anak lebih dekat satu sama lain.
2. Guru harus lebih memperhatikan peserta didik dengan menyambut peserta didik di depan gerbang masuk sekolah dengan menerapkan 3S (Salam, Senyum, Salim)

3. Bagi instruktur kegiatan outbound pembinaan karakter, untuk lebih memperhatikan faktor/ indikator akhlak terhadap Tuhan ( Sholat dan puasa dan lain-lain), akhlak terhadap sesama (jujur, toleransi, dan saling menghormati), akhlak terhadap lingkungan (tidak mengeksploitasi, tidak buang sampah dan menjaga kelestarian lingkungan). Karena ketiga indikator tersebut memberi sumbangsih yang cukup banyak terhadap pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Hang Tuah 1 Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrosi. *Psikologi Remaja. (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Angkasa, 2003).
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Binnatang, 1979).
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. (Bandung: Rosda Karya, 2006).
- Asti, Badiyatul Muchlis. *Fun Outbound*. (Jogjakarta: Diva Press, 2009).
- Baradza, Umar. *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda-2*. (Surabaya: Pustaka Progressip, 1992).
- Budi Santuso, Aris. Hari Danuminarto. *Epheriental Learning By Out Bound*. (Surabaya: Titik Terang, 2007).
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Dananjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2013.
- Djamaluddin, Ancok. *Outbound management training: aplikasi ilmu perilaku dalam pengembangan sumberdaya manusia*. (Yogyakarta: UII Press, 2002).
- Fakhri, Majid. *Etika Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996).
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007).
- H. Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian-1*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. (Yogjakarta: Andi Offset).
- Hairudin, Enni K. *Membentuk Karakter Anak Dari Remaja*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014).

Hidayat, Nur. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Diva Perss, 2008).

<http://www.peloporadventure.co.id/manfaat.html> 21 Januari 2015 20:42:48 GMT.

Ihsan, Al-Ghazali dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka setia, 2001).

Ihsan, Hamdan dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka setia, 1986). Jilid IV.

J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1989).

Kartono, Kartini. *Teori kepribadian*. (bandung: CV Mandar maju, 2005).

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. (Jakarta: Kalam mulia, 1985).

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).

Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999).

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta.2004).

Sudjana, Nana. *Tuntutan Penyusunan Kerja Karya Ilmiah Makalah-Tesis-Disertasi*. (Bandung: Sinar Baru, 1991).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-8.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. (Bandung: Alfabeta, 2008).

Sujana, Nana. *Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru, 1989).

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Sumber: <http://id.shvoong.com/books> (diakses 01 Januari 2015)

Syakrawi, *Pembentukan Kepribadian anak peran Moral Intelektual, Emosional, dan social Sebagai Wujud Interias Membangun Jati Diri*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Fak. Tarbiyah. IAIN. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Surabaya: 2008).

Umary, Darmawie. *Materi akhlak*. (Solo: CV. Ramadhani, 1986).

Utomo, Jacob. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Bandung: Kaifa, 1999), cet ke-1.

Y.B Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991).

Yusuf, Syamsu. Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id